

LAPORAN PENELITIAN

Islam Sufistik di Kalimantan Barat
Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui

OLEH
Hermansyah

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK
2010

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas karunia Allah SWT kami dapat menyelesaikan penelitian yang dibiayai oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN Pontianak. Kami dapat menyelesaikan penelitian ini karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Dr. Abd. Rahman Abror dan Dr. Pabali Musa yang telah memberikan masukan sejak proposal sampai laporan akhir. Dalam tahap penelitian lapangan kami sangat terbantu oleh H. Zahry Abdullah terutama dalam transkripsi teks serta informasi mengenai penulis naskah yang diteliti. Sebelum penelitian ini selesai H. Zahry Abdullah telah dipanggil menghadap Allah s.w.t., semoga semua amal baiknya mendapatkan ganjaran yang lebih baik dari-Nya.

Selanjutnya, terima kasih beberapa pihak yang lain seperti bapak M. Hasan dan ibu Rahimah di Jongkong yang membantu memudahkan memperoleh data lapangan.

Kami sudah melakukan yang terbaik yang mungkin dilakukan, namun tentu saja sangat mungkin masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Mudah-mudahan karya kecil ini memberikan sumbangan bagi pemahaman mengenai masyarakat Islam Kalimantan Barat.

Pontianak, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	9
G. Sitematika Penulisan	11
BAB II JONGKONG: GEOGRAFI, DEMOGRAFI, DAN SEJARAH	
A. Kondisi Geografi	12
B. Demografi	15
C. Sejarah	18
D. Sejarah Islam di Jongkong	20
BAB III TINJAUAN UMUM TERHADAP NASKAH	
A. Gambaran Umum Naskah	25
B. Transkripsi Teks	26
C. Penulis Teks	37
D. Ringkasan Isi	40
E. Pengaruh	41
BAB IV ANALISIS KANDUNGAN NASKAH	
A. Corak Qadiriyyah wa Naqsabandiyah	
B. Tasawuf Amali	
C. Konsep Wali	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
Lampiran	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Nusantara memiliki khazanah kebudayaan yang beraneka ragam. Kekayaan budaya itu antara lain karena kawasan ini dihuni oleh berbagai suku bangsa. Kawasan ini juga sudah sejak lama berhubungan dengan berbagai kebudayaan lain yang tentu saja memberikan warna tersendiri. Kekayaan warisan kebudayaan itu telah menarik perhatian para sarjana Barat ketika pertama kali mereka datang ke sini. Sebagian mereka tertarik kepada adat istiadat, kebiasaan, kesenian, dan sebagainya yang dianggap eksotik. Manuskrip merupakan salah satu peninggalan yang dapat dijumpai di Nusantara. Karya tulis masa lampau itu mengandung berbagai informasi tentang masyarakat yang memproduksi dan menggunakannya. Manuskrip itu antara lain berisi tentang tasawuf, sejarah, undang-undang, legenda, pantun, dan sebagainya.

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang kaya dengan warisan lama berupa naskah-naskah keagamaan. Warisan ini antara lain adalah peninggalan dari para penyebar agama dan ulama kesultanan dari kerajaan-kerajaan Islam yang pernah jaya di Pulau Borneo. Sejumlah ulama tersebut antara lain Syekh Ahmad Khatib Sambas dan Muhammad Basiuni Imran (Sambas), Ismail Mundu (Kubu dan Pontianak), Abdul Malik Krui dan Bilal Lumbuk (Jongkong), dan lain-lain. Naskah-naskah hasil karya mereka kemudian tersimpan, baik di istana atau di kalangan keluarga kerajaan maupun di tengah anggota masyarakat. Sebagian naskah yang ada di masyarakat adalah milik perseorangan.

Isu yang menjadi persoalan utama dalam pernaskahan Nusantara antara lain bahwa cukup banyak pemilik naskah yang menganggap bahwa naskah peninggalan leluhur mereka sebagai “pusaka milik keluarga” yang harus dirahasiakan dan tidak boleh dibuka oleh sembarang orang. Karena alasan kepemilikan pribadi inilah banyak naskah yang belum dan tidak terjangkau oleh peminat, pencinta, dan peneliti naskah. Akibat berikutnya, tidak dapat diperoleh angka pasti berapa jumlah naskah lama yang dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Barat. Namun yang pasti, jumlahnya tidak sepuluh, tetapi seratus, dan bahkan lebih.

Di samping itu, naskah-naskah yang kebanyakan ditulis pada abad ke-18 dan 19 tersebut terbuat dari kertas yang secara fisik tidak bertahan lama. Sementara si pemilik hanya mengandalkan pengetahuan tradisional dalam upaya pemeliharaan, sehingga tidak jarang naskah yang dimilikinya bertumpuk dengan benda-benda lain. Akibatnya, sering terjadi naskah menjadi lapuk, robek, rusak, dan bahkan hilang.

Selain itu, umumnya naskah-naskah tersebut, baik hasil tulisan tangan maupun cetakan, hampir semuanya menggunakan huruf Jawi atau kadang-kadang disebut huruf Arab Melayu. Kemampuan untuk membaca karya-karya yang menggunakan huruf tersebut agak terbatas bagi sebagian generasi sekarang.

Fenomena ini agaknya juga terjadi di Kalimantan Barat. Ikhtiar mengumpulkan dan mengkaji naskah-naskah lama belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal daerah ini pernah menjadi kawasan penyebaran Islam dan salah satu pusat studi Islam yang melahirkan banyak karya keagamaan.

Dengan demikian, berbagai upaya untuk melestarikan dan memanfaatkan naskah-naskah Nusantara, khususnya di Kalimantan Barat sangat mendesak dilakukan. Hal ini didasarkan pada tiga hal. *Pertama*, banyaknya informasi penting berkaitan dengan seluk-beluk kepercayaan dan kehidupan yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut. Naskah lama dapat memberikan kesaksian ihwal sosial, budaya, agama, dan politik secara langsung kepada kita melalui bahasa yang tertuang di dalamnya. Oleh karena itu, lahirnya naskah-naskah lama suatu daerah sangat berkaitan erat dengan latar belakang sosial yang sedang berlangsung, kecakapan baca-tulis, dan daya dukung masyarakatnya di masa lampau. Sejumlah penelitian yang menggunakan naskah, baik yang menjadikan naskah sebagai subjek studi maupun sebagai sumber data, telah menunjukkan kebenaran pernyataan itu. Sebagai contoh Azyumardi Azra dalam disertasi doktoralnya telah menemukan hubungan atau jaringan ulama di Nusantara dengan kawasan lain sebagian besar datanya didasarkan atas naskah lama.

Kedua, sudah semakin rapuhnya kondisi fisik naskah tersebut seiring dengan perjalanan waktu. Kondisi ini jika dibiarkan, akan mengakibatkan punahnya sebuah sumber penting yang merupakan kekayaan intelektual Indonesia. *Ketiga*, upaya penelitian, khususnya melalui alih aksara, akan membantu generasi sekarang untuk dapat menyelami isi kandungan naskah yang ditinggalkan oleh generasi terdahulu. Dengan kata

lain, dengan membuat transkripsi atas naskah-naskah tersebut akan membantu generasi sekarang untuk mengapresiasi khazanah masa lampau yang sebagiannya mengandung unsur-unsur yang relevan dimanfaatkan untuk kepentingan masa sekarang ataupun yang akan datang.

Oleh karena itu, upaya-upaya untuk memelihara dan melestarikan naskah tersebut harus segera dilakukan, antara lain dengan melakukan penelitian. Di antara naskah yang relatif banyak di Kalimantan Barat adalah bercorak Tasawuf. Salah satu naskah yang cukup penting adalah sebuah karya bercorak tasawuf yang ditulis oleh Abdul Malik bin Abu Bakar Krui, seorang penyebar agama Islam di daerah Jongkong, Embau di awal abad ke-20. Penelitian ini menjadi sangat menarik di samping naskah ini jarang bahkan belum pernah dikaji oleh para generasi pewarisnya, dan yang tak kalah menariknya adalah anggapan sejumlah peneliti di daerah hulu Kapuas bahwa corak Islam yang pertama masuk di daerah pedalaman Kalimantan Barat, khususnya, sangat bernuansa sufistik. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana proses Islamisasi yang terjadi dan corak keberislaman yang dianut. Kemudian mempublikasikan karya ini agar kandungan isinya dapat terus ditransmisikan kepada masyarakat dan diketahui oleh khalayak.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian utama dalam penelitian ini adalah menganalisis Naskah al-Haqq al-Faqir al-Hajj Abdul Malik bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai. Secara khusus penelitian ini akan menguraikan corak tasawuf dalam naskah tersebut dalam konteks Islamisasi di pedalaman Kalimantan Barat. Fokus utama dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apa isi naskah Naskah al-Haqq al-Faqir al-Hajj Abdul Malik bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai?
2. Bagaimana corak Tasawuf dalam Naskah al-Haqq al-Faqir al-Hajj Abdul Malik bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menguraikan corak tasawuf dalam Naskah al-Haqq al-Faqir al-Hajj Abdul Malik bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai di Pedalaman Kalimantan Barat berdasarkan naskah klasik kitab Fiqh. Untuk keperluan itu maka peneliti akan melakukan deskripsi naskah dan transkripsi naskah. Selanjutnya secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan isi naskah Naskah al-Haqq al-Faqir al-Hajj Abdul Malik bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai.
2. Mengetahui corak Tasawuf dalam Naskah al-Haqq al-Faqir al-Hajj Abdul Malik bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai naskah klasik di Kalimantan Barat belum banyak dilakukan. Sejauh yang dapat ditelusuri beberapa penelitian yang naskah klasik pernah dilakukan antara lain oleh Arena Wati (1989a, 1989b) Mahayudin Yahya (1996), Hermansyah dan Yusriadi (2006), [Ab Razak Ab Karim](#) (2006).

Arena Wati (1989a) menganalisis sebuah syair mengenai perang antara Sultan Sambas yang dibantu oleh pasukan Belanda dengan kongsi tambang emas Cina. Syair yang dianalisis ini memberikan gambaran tentang salah satu peristiwa konflik yang berkaitan dengan sumber daya yang pernah terjadi di Kalimantan Barat. Dalam kasus ini konflik terjadi berkaitan dengan penambangan emas.

Arena Wati (1989b) menguraikan keadaan Pontianak pada akhir abad ke-19 berdasarkan sebuah syair yang ditulis oleh Sultan Matan. Berdasarkan analisis Arenawati dalam naskah itu digambarkan bagaimana suasana di Pontianak pada abad ke-19 dalam naskah yang sama digambarkan juga tentang peranan dan kehidupan di kalangan istana Kadriyah.

Mahayuddin Hj. Yahaya (1996) menganalisis Kitab Hikayat al-Habib Husain al-Qadri. Analisis tersebut menghasilkan bahwa Islam yang diajarkan oleh Habib Husain al-Qadrie—ayahanda pendiri sekaligus sultan Pontianak pertama—bercorak sufistik. Dalam kitab itu dijelaskan bagaimana pengembaraan Habib Husin di Nusantara yang kemudian singgah di Matan dan akhirnya menetap dan meninggal di Pontianak. Dalam kitab itu juga dijelaskan kewibawaan Habib sebagai seorang ulama tasawuf yang disegani, baik oleh ulama lain maupun kalangan istana. Di Matan, Habib Husein dikatakan telah menunjukkan kehebatannya sebagai seorang ulama yang berwibawa. Sebagai contoh, pada suatu hari seorang pedagang bernama Nakhoda Ahmad telah melakukan kekasaran terhadap seorang wanita Matan. Ketika peristiwa ini diketahui raja Matan, baginda sangat marah dan menjatuhkan hukum mati kepada Nakhoda itu. Namun, Habib Husein menentang hukum raja tersebut karena dianggapnya zalim. Karena menghormati Habib Husein sebagai ulama, kasus itu diserahkan baginda kepadanya untuk dibicarakan menurut hukum syara'. Setelah dipertimbangkan dengan teliti, akhirnya Habib Husein memerintahkan Nakhoda memohon maaf kepada wanita itu dan bertaubat kepada Allah. Karena kebijaksanaannya itu, Habib Husein dihormati dan disegani sehingga segala hal yang menyangkut hukum agama dirujuk kepada beliau (Mahayudin 1996: 224).

Selain itu terdapat juga penelitian mengenai manuskrip al-Quran di Kalimantan Barat. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohib (2005) menemukan bahwa sebagian besar naskah mushaf al-Quran yang diteliti sebagian besar keadaannya telah rusak, tidak terawat dan tidak lengkap. Ditemukan pula bahwa Istana di Kalimantan Barat memiliki peranan penting dalam memotivasi penulisan mushaf. Di samping itu, ada juga mushaf yang ditulis atas inisiatif para guru, ulama dan pendakwah Islam.

Ab Razak Ab Karim (2006) yang meneliti Kitab Tib Pontianak, menganggap kitab tersebut sebagai satu-satunya manuskrip kelompok pengobatan yang ditemui di Kalimantan, Indonesia, yang sekaligus menjadikan naskah—yang bertarikh Desember 1907 milik Ismail al-Mustafa dari Tembelan, Pontianak—itu sangat berharga. Naskah itu mengandung 32 penyakit berdasarkan jender dan metode perawatan yang menggunakan pelbagai ramuan, wafaq atau simbol berupa angka, huruf dan kalam dalam

tulisan Arab yang menjadi rumus untuk tujuan tertentu serta ayat al-Quran, selain turut merincikan bahan pengobatan.¹

Hermansyah dan Yusriadi (2006) melakukan analisis terhadap manuskrip yang ditulis oleh Bilal Lumbuk atau Haji Massabran dari Jongkong. Kitab ini menggabungkan aspek fiqh, aqidah dan tasawuf. Secara khusus, manuskrip ini melukiskan bahwa (1) corak Islam yang pertama kali disebarkan di pedalaman Kalimantan Barat adalah Islam yang sederhana dari segi amalan dan rinciannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mengamalkannya, (2) Islam yang dikenalkan mempertimbangkan aspek kehidupan masyarakat lokal, dan (3) manuskrip ini juga mengandung tafsiran yang bersifat mistis dari amalan fiqh.

Havizah (2009) yang meneliti naskah *Majmu' al-Mirats fi al-Hukmi al-Faraid*, karya mufti Kerajaan Kubu, H. Ismail Mundu telah berhasil melakukan deskripsi dan transkripsi naskah. Penelitian ini juga menelusuri riwayat hidup penulisnya dan latar belakang penulisan naskah itu. Havizah (2009: 121) berkesimpulan bahwa naskah yang ditelitinya bercorak Syafi'i. Naskah itu ditulis oleh Ismail Mundu dilengkapi dengan tabel-tabel yang memudahkan bagi kepentingan pemula untuk mempelajari ilmu faraid.

2. Aspek Teoretik²

Tasawuf dalam Islam telah melewati berbagai fase dan kondisi. Fase pertama perkembangan tasawuf, yang disebut fase zuhud dalam pengertiannya yang sederhana, tumbuh pada abad pertama dan kedua Hijriah. Hal ini ditandai dengan sekelompok umat Islam yang lebih memusatkan dirinya pada ibadah *mahdah*. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Di antara mereka adalah Hasan al-Bashri (w. 110 H) dan Rabi'ah al-'Adawiyah (w. 185 H) (lihat Alwi Shihab, 2001: 30)

Tahap berikutnya, sejak abad ketiga Hijriah, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Doktrin dan tingkahlaku para sufi pada masa ini berkembang ke arah moralitas. Hal ini merangsang mereka

¹ Lihat <http://www.melayuboleh1.co.cc/blog/?p=114> akses 10-8-2009

² Seluruh isi yang membahas secara ringkas tasawuf bagian ini merupakan adaptasi dari al-Taftazani (1985) di bawah sub judul Pengertian Tasawuf dalam Islam, kecuali disebut sumber lain.

untuk membicarakan pengetahuan intuitif berikut sarana dan metodenya dan perbincangan tentang Zat Ilahi dalam hubungan-Nya dengan manusia atau sebaliknya yang kemudian disusul dengan wacana tentang *fana'*, khususnya oleh Yazid al-Busthami (W. 261 H). Dari perbincangan seperti itu tumbuh pengetahuan sufi.

Pengetahuan sufi berbeda dengan ilmu fiqh, baik objek, metode maupun tujuannya. Pengetahuan sufi atau yang kemudian dikenal dengan faham sufi mempunyai terminologi yang hanya dikenal di kalangan mereka. Disiplin ini tumbuh sejalan dengan pengkodifikasian ilmu-ilmu syari'at di kalangan umat Islam. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan:

Ketika ilmu-ilmu mulai ditulis dan dihimpun, dan para fuqaha mulai menulis tentang fiqh, ushul fiqh, kalam, tafsir, para tokoh tarekat ini (para sufi) pun mulai menulis tentang tarekat mereka. Di antara mereka terdapat yang menulis masalah sikap mengingkari dunia (*wara'*), serta introspeksi dalam mengambil atau melepaskan suatu tindakan, seperti halnya yang dilakukan al-Qusyairi dengan Risalah al-Qusyairiyyahnya, dan al-Syuhrawardi (al-Baghdadi) dengan karya 'Awarif al-Ma'arif. Sejak itu tasawuf pun dalam agama ini menjadi suatu himpunan ilmu-ilmu, di mana sebelumnya tarekat hanya dipandang sebagai suatu ibadah semata.

Kemudian pada abad ketiga dan keempat Hijriah muncul sejumlah tokoh seperti al-Junaid, al-Sirri al-Saqathi, al-Kharraz yang mempunyai banyak murid. Dari mereka inilah cikal-bakal terbentuknya tarekat sufi. Pada abad ketiga ini juga muncul tasawuf jenis lain yang diwakili al-Hallaj, yang kemudian dihukum mati karena menyatakan pendapatnya mengenai *hulul* (tahun 309).

Pada abad kelima muncul Imam al-Ghazali, yang menerima tasawuf berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta bertujuan asketisme, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral. Al-Ghazali mengkritik terhadap pelbagai aliran filsafat, pemikiran-pemikiran mu'tazilah. Selanjutnya ia mengemukakan dasar-dasar tasawuf yang lebih "moderat" dan sesuai dengan pemikiran kalam Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Corak tasawuf semacam ini dikenal dengan tasawuf sunni (lihat Alwi Shihab, 2001: 32). Pengaruh al-Ghazali begitu besar sehingga tasawuf jenis ini secara luas berpengaruh di kalangan sunni. Lalu muncullah tokoh seperti Sayyid Ahmad al-Rifa'i (w. 570 H) dan 'Abd. Al-Qadir al-Jailani (w. 651 H). Pada abad berikutnya muncul

tokoh-tokoh yang mengikuti jalan yang sama seperti Abu al-Sadzili (w. 656 H) dan Ibn ‘Atha’illah al-Syakandari (w. 709).

Sejak abad keenam muncul pula tokoh yang memadukan tasawuf dengan filsafat. Di antara mereka adalah Suhrawardi al-Maqtul (w. 549 H), Ibn ‘Arabi (w 639 H) dan tokoh-tokoh lain yang sealiran dengan mereka. Dalam tasawuf mereka berkembang panteisme yang mengarahkan tasawuf pada ”kebersatuan’ dengan Tuhan. Corak tasawuf semacam ini lalu dikenal sebagai tasawuf falsafi.

Pada abad ke-8 H gerakan tasawuf mengalami kemunduran. Mereka yang terlibat dalam bidang ini terbatas kegiatannya pada komentar atau meringkas buku-buku pendahulu mereka. Gerakan mereka lebih banyak kepada aspek ritual. Meskipun dalam masa yang bersamaan, amalan tasawuf yang mengambil bentuk tarekat mengalami kemajuan yang pesat, namun tidak seorang pun yang berhasil tampil sebagai tokoh yang dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh klasik, baik dalam pengamalan, penghayatan, maupun kualitas ilmu. Mungkin sebabnya adalah kebakuan pemikiran dan spiritualitas yang kering yang melanda umat Islam sejak masa akhir periode Dinasti Utsmaniyah.

Sementara itu, banyak ahli berteori bahwa Islam yang datang ke Nusantara pertama kali bercorak sufistik. Menurut teori tersebut masuknya Islam ke Nusantara dibawa oleh para sufi yang cenderung menerima budaya lokal dan menyerapkannya dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam yang dibawa oleh para sufi cenderung bersifat sinkretik (lihat Azyumardi, 1999; Abdul Hadi, 2001; Alwi, 2000; Bellah, 2000; Hermansyah, 2002; Yusriadi dan Hermansyah, 2003). Corak tasawuf itu bisa dilacak dalam amalan sehari-hari masyarakat. Selain itu bukti otentik menunjukkan bahwa pengaruh tasawuf di kalangan masyarakat adalah dengan adanya peninggalan karya tulis berupa naskah yang bernuansa tasawuf.

Di antara tokoh pelopor dakwah Islam di Indonesia adalah anak cucu Ahmad ibn Isa al-Muhajir, yang garis keturunannya dapat dilacak pada Imam Ja’far al-Shadiq, tokoh yang menurut penulis tasawuf klasik seperti al-Qusyairy dan al-Attar adalah peletak dasar tasawuf dalam perkembangannya dari zuhud.

Menurut Alwi Shihab (2001: 36), dari dua jenis tasawuf sebagaimana yang diutarakan di atas, diyakini bahwa tasawuf sunni lebih banyak memberikan sumbangan

dalam proses Islamisasi di Indonesia. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan model pengajaran tasawuf di Sumatra sejak abad ke-13 dan mengalami kemajuan pesat di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16, dengan tokoh utamanya seperti walisongo.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai khazanah masa lampau diyakini memiliki arti penting. Pengetahuan tentang khazanah masa lampau dapat digunakan sebagai cermin bagi generasi sekarang. Kandungan khazanah tersebut yang antara lain berupa naskah, dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Sangat mungkin terdapat kearifan dalam naskah tersebut. Selain itu, penggalian terhadap isi naskah dapat dijadikan alat untuk memahami keadaan masyarakat masa kini dengan mempelajari aspek-aspek masa lampau yang mempengaruhinya.

Selain itu, dengan menganalisis sebuah naskah berarti pula merupakan upaya untuk menyelamatkan naskah itu. Dengan demikian, upaya ini dengan sendirinya telah membantu menyelamatkan naskah yang dikaji dari kepunahan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Karena penelitian ini adalah penelitian filologi dan sejarah maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan mengkaji naskah klasik sebagai sumber data primer. Sedangkan buku-buku dan hasil penelitian lainnya dijadikan sebagai sumber sekunder. Selain itu, sebagai pendukung, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui tentang naskah tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan dua macam pendekatan penelitian yakni: pendekatan filologi dan pendekatan sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seluk beluk naskah berdasarkan pendekatan filologi yakni dengan mengalisis naskah dan teks. Penelitian yang berfokus pada naskah disebut kodikologi. Sedangkan yang berfokus pada teks disebut tekstologi. Pengumpulan data atau sumber sebagai langkah pertama kali, dilangsungkan dengan penggunaan metode dokumen. Metode ini dapat berlangsung, karena adanya naskah yang akan dianalisis. Dokumen utama yang menjadi kajian penelitian ini adalah naskah klasik manuskrip naskah "Al-Haqq al-Faqir al-Hajj Abdul Malik bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai." Selain itu, sebagai pendukung ditemukan sumber-sumber tertulis yang memberikan informasi langsung mengenai Islam di pedalaman Kalimantan Barat, tempat naskah itu ditemukan. Selain itu, beberapa tulisan lain juga dijadikan sebagai sumber data pendukung, misalnya buku-buku mengenai tasawuf. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan orang yang dianggap mengerti tentang sejarah dan keberagaman masyarakat di tempat naskah itu ditemukan. Metode sejarah lisan ini dipergunakan sebagai metode pelengkap terhadap bahan dokumenter.

3. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen terhadap naskah naskah "Al-Haqq al-Faqir al-Hajj Abdul Malik bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai" dengan metode analisis kodikologi dan analisis tekstologi. Analisis kodikologi digunakan untuk menganalisis fisik naskah. Sedangkan analisis terhadap teks disebut tekstologi (Siti Baroroh, dkk., 1994). Analisis teks ini dilakukan untuk menempatkan isi naskah yang dikaji ke dalam tradisi tasawuf secara umum serta untuk memahami corak Islam di pedalaman Kalimantan Barat. Selain itu, untuk mengetahui tentang penulis dan asal naskah itu, peneliti menggunakan analisis sejarah, yakni dengan mengungkapkan kembali kejadian masa lampau dan diuraikan sebagai cerita (lihat misalnya Kontowijoyo, 2003).

Untuk dapat melakukan analisis, di antara langkah penting yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan transkripsi atau transliterasi. Peneliti mengupayakan transliterasi yang dibuat tanpa mengubah bahasa lama, khususnya kata, dalam naskah. Kalaupun ada perubahan akan diberikan catatan kaki. Upaya ini penting supaya data bahasa lama dalam naskah itu tidak hilang dan memberikan peluang kepada para ahli bahasa untuk menelaahnya. Namun, untuk keperluan praktis, yakni untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman terhadap teks, transliterasi diupayakan untuk memperhatikan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), seperti penulisan kata di, ke, dan dari yang harus dipisahkan dari kata yang diikutinya, dan kata ulang yang ditulis lengkap, tidak diberi tanda angka 2 (Edwar Jamaris 2002: 20).

G. Sistematika Penulisan

Penyajian laporan penelitian dibagi menjadi tiga bagian: Pendahuluan, Hasil Penelitian, dan Penutup. Bagian Pertama merupakan bab pendahuluan sebagaimana telah dibahas, di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang, fokus permasalahan, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Hasil penelitian akan disajikan dalam empat bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pada bab kedua akan diuraikan secara ringkas mengenai tempat ditemukannya naskah itu dan penulis serta pemilik naskah tersebut. Bab ketiga akan menampilkan deskripsi naskah, termasuk transkripsi atau alih aksara serta analisis teks. Bab empat berisi tentang analisis isi naskah. Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran penelitian lanjutan.

BAB II

JONGKONG: GEOGRAFI, DEMOGRAFI, DAN SEJARAH

A. Kondisi Geografi

Jongkong adalah nama sebuah kota kecil sekaligus nama sebuah kecamatan yang terletak di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Kota ini juga menjadi ibukota kecamatan. Semula, kecamatan ini bernama Embau. Sejak tahun 2008 kecamatan Embau, berubah menjadi kecamatan Jongkong. Jongkong terletak lebih kurang 575 kilometer dari kota Pontianak, ibukota provinsi Kalimantan Barat. Jarak dari Putussibau, ibukota kabupaten Kapuas Hulu, kurang lebih 276 km melalui aliran Sungai Kapuas (BPS Kapuas Hulu, 1999).

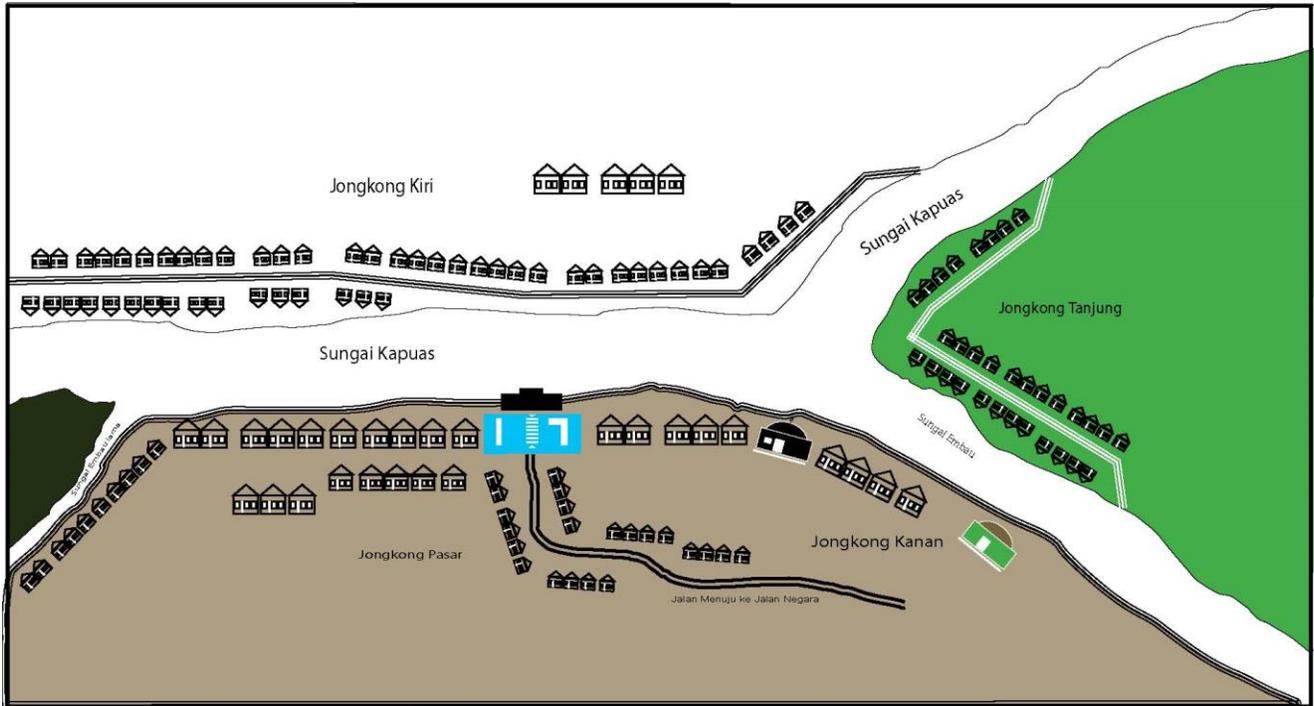
Menurut Moh. Haitami, dkk. (2000) semula kampung Jongkong terletak di sekitar Danau Unang arah barat Jongkong sekarang. Sekarang Danau Unang merupakan kampung kecil yang diberi nama sesuai dengan nama danau tersebut. Di Danau Unang terdapat sejumlah kuburan. Diduga bahwa sejumlah kuburan tua yang hanya ditandai dengan batu merupakan kuburan generasi awal yang membuka Jongkong.

Jongkong sekarang terletak di muara sungai Embau, anak sungai Kapuas (lihat sketsa kampung Jongkong). Di wilayah sungai Embau terdapat lebih dari 40 kampung. Sebagian kampung tersebut merupakan bagian dari kecamatan Jongkong dan sebagian lagi merupakan wilayah kecamatan Hulu Gurung dan Pengkadan. Penduduk setempat atau orang luar biasanya mengenal penduduk di kawasan ini sebagai orang Embau (urang Mmaw). Karena terletak di pertemuan dua sungai, maka pemukiman penduduk terbagi di beberapa kawasan. Pemukiman di sebelah selatan memanjang dari timur sampai ke barat biasa disebut Jongkong Pasar (Jopa) dan Jongkong Kanan (Joka). Sebelah utara sungai Kapuas dengan posisi memanjang kurang lebih sama dengan di selatan terdapat pemukiman yang disebut Jongkong Kiri (Joki); Joki Hilir di sebelah barat dan Joki Hulu di sebelah timur. Joki Hilir merupakan kampung Jongkong asal setelah pindah dari

Danau Unang. Di tengah-tengah antara Joki dan Joka terdapat pemukiman yang disebut Jongkong Tanjung (Jota).



Sketsa Jongkong



Tiang rumah-rumah penduduk sengaja dibuat relatif tinggi untuk menghindari banjir, sekitar 3-4 meter. Untuk menghubungkan rumah-rumah penduduk terdapat jalan yang disebut *gertak* atau *kerarin*. Selain rumah yang berdiri di atas tanah ada juga rumah terapung yang disebut *lantin*.

Pada masa dahulu, sampai pada awal tahun 1990-an, Jongkong merupakan tempat persinggahan manusia dan barang dari dalam dan luar kawasan Embau. Ketika itu, sungai merupakan jalur transportasi utama masyarakat hulu Sungai Kapuas. Barang-barang keperluan masyarakat di kawasan sungai Embau yang dipasok dari Pontianak, Sintang dan beberapa kawasan lain harus melalui Jongkong. Begitupun sebaliknya, barang-barang hasil bumi dari kawasan Embau, terutama karet, yang akan dibawa ke Pontianak

singgah di Jongkong. Keadaan ini menjadikan Jongkong menjadi kota yang sangat dinamis. Keadaan ini didukung pula oleh sejumlah lembaga pendidikan yang ada di Jongkong. Sebelum adanya lembaga-lembaga pendidikan di hulu Sungai Embau, Jongkong merupakan tujuan pendidikan utama bagi masyarakat di kawasan itu. Di Jongkong, pada masa itu, terdapat lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Untuk tingkatan dasar bahkan sudah ada sekolah yang didirikan sejak zaman Belanda. Di sini juga terdapat sekolah agama dari tingkatan Ibtidaiyah sampai Aliyah. Madrasah Ibtidaiyah yang ada di sini umurnya relatif tua, yakni didirikan pada tahun 1946. Bahkan mungkin tertua di pedalaman sungai Kapuas. Di sini pernah pula beroperasi sekolah Pendidikan Guru Agama yang merupakan pindahan dari Putussibau. Namun karena kebijakan pemerintah, akhirnya sekolah ini ditutup dan hanya ada di ibukota provinsi.

Pusat pemerintahan kecamatan seperti kantor kecamatan, kepolisian dan Koramil (Komando Rayon Militer) terdapat di Jopa. Di Jopa terdapat pula terminal, tempat perhentian kendaraan, yang menghubungkan Jongkong dengan jalan Lintas Selatan (jalan yang menghubungkan Pontianak-Putussibau). Dekat terminal yang terletak di pinggir sungai Kapuas terdapat juga dermaga. Keberadaan terminal dan dermaga ini menjadikan Jongkong, khususnya Jopa dan Joka, bergeliat kembali setelah hampir sepuluh tahun agak sepi. Jalan Lintas Selatan yang difungsikan pada awal tahun 1990-an telah mengurangi fungsi Jongkong sebagai kota transit. Sebagian besar penduduk kampung di hulu sungai Embau yang semula mengandalkan Jongkong sebagai tempat transit dan pendidikan secara perlahan-lahan mengubah orientasinya ke Pontianak atau ke tempat lain yang lebih mudah akses transportasinya. Selain tentu saja karena tidak tersedianya lembaga pendidikan yang diinginkan seperti sekolah kejuruan dan perguruan tinggi. Pembukaan jalan yang menghubungkan Jongkong dengan jalan Lintas Selatan pada tahun 2000-an secara perlahan-lahan telah meningkatkan kembali semarak Jongkong.

Sebagaimana umumnya di daerah Kalimantan, di Jongkong beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 22,9° C sampai dengan 31,05° C dengan rata-rata siang harinya 29° C. Sesuai dengan daerah tropis, curah hujan di kawasan ini cukup besar yaitu 4.437,5 mm sampai 4.727 mm dengan 313 hari hujan setahun. Jumlah hari hujan yang cukup tinggi ini disertai dengan curah hujan yang besar menyebabkan hutan-hutan di

kawasan ini cukup lebat dan subur. Namun sekarang, akibat kebijakan Hak Penguasaan Hutan (HPH) beberapa tahun yang lalu, hutan di kawasan Embau sudah sangat berkurang jumlahnya. Kondisi ini diperparah lagi oleh praktek penebangan hutan secara liar (*illegal logging*) yang marak beberapa tahun yang lalu.

B. Demografi

Berdasarkan laporan Camat Jongkong bulan September 2009, penduduk kecamatan Jongkong berjumlah 10.803 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 2.1 Penduduk Kecamatan Jongkong

Desa	Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Jongkong Kiri Hilir	900	872	1.772
Jongkong Kiri Hulu	850	903	1.753
Jongkong Kanan	659	680	1.339
Jongkong Pasar	759	715	1.474
Ujung Said	697	716	1.413
Ujung Jambu	497	480	977
Nanga Temenang	572	565	1.137
Bontai	460	478	938
Total	5.394	5.409	10.803

Sumber: Laporan Camat Jongkong, September 2009

Suku-suku yang mendiami Jongkong agak beragam. Selain orang Melayu terdapat pula orang Tionghoa. Ada juga beberapa penduduk dari Padang, Jawa dan suku-suku dalam jumlah yang sedikit. Di sekitar kampung Jongkong, arah utara, yakni di kampung Kepiat, terdapat juga orang Iban.

Orang Melayu di Jongkong sebagian besar adalah penduduk lokal yang berasal dari sekitar Jongkong yang sejak lebih dari 150 tahun yang lalu menganut agama Islam. Sedangkan, orang Tionghoa, sebagaimana kebanyakan Tionghoa di Kalimantan Barat, semula adalah imigran dari daratan China. Mereka datang ke Kalimantan Barat utamanya

dalam rangka memenuhi tenaga penambang di tambang-tambang emas yang tersebar di berbagai kawasan di provinsi ini. Orang Tionghoa yang menetap di Jongkong ini diperkirakan datang sejak 100 tahun yang lalu. Orang Padang yang ada di Jongkong umumnya berprofesi sebagai pedagang pakaian. Mereka datang ke Jongkong sekitar 15 tahun terakhir. Sebagian mereka ada yang menikah dengan penduduk lokal. Orang Jawa dan beberapa suku lain di Jongkong umumnya adalah pegawai yang bekerja di kantor-kantor pemerintah dan guru.

Sebagian besar penduduk Jongkong adalah Muslim. Namun ada juga pemeluk agama lain seperti Khonghucu, Budha, Katolik dan Protestan. Penganut Islam pada umumnya adalah penduduk asli, yang sejak beberapa generasi yang lalu telah menerima Islam sebagai agamanya. Sedang pemeluk agama lain, yang kebanyakan etnik Tionghoa dan Iban, adalah penduduk yang datang kurang lebih seabad yang lalu. Hubungan antar penduduk boleh dikatakan baik. Sampai sekarang belum pernah terjadi konflik yang bernuansa agama maupun etnik seperti yang pernah terjadi di Sambas atau tempat-tempat lain di Kalimantan Barat.

Tabel 2.2 Penduduk berdasarkan Agama

Agama	Pemeluk
Islam	9398
Katholik	824
Protestan	166
Hindu	-
Budha	50
Kong Fu Chu	73
Aliran Kepercayaan	200
Total	10711

Sumber: Form Isian Data Pokok Kecamatan Jongkong, 2008

Terdapat sejumlah rumah ibadah di Kecamatan Jongkong yang terdiri 16 masjid, 7 surau dan sebuah gereja serta sebuah kelenteng kecil yang disebut Pekong.

Pendidikan masyarakat Jongkong relatif baik. Hal ini didukung oleh keberadaan lembaga pendidikan yang sudah cukup lama di sini. Selain bersekolah di kampung, penduduk Jongkong juga melanjutkan pendidikan sampai ke luar daerah seperti Putussibau, Sintang, Pontianak dan Pulau Jawa. Hal ini sudah dilakukan oleh orang Jongkong sejak sebelum kemerdekaan. Sekolah-sekolah agama yang di ada di Jongkong dan sekitarnya dirintis oleh generasi pertama yang bersekolah di luar Jongkong. Mereka ini bersekolah di Pontianak, Jakarta dan Amuntai. Sekembalinya ke Jongkong mereka mendirikan madrasah. Alumni madrasah di Jongkong kemudian juga mendirikan beberapa madrasah di kawasan sungai Embau.

Penduduk Jongkong bekerja dalam berbagai bidang seperti petani, nelayan, pegawai negeri, pedagang dan sebagian lagi bekerja di sektor jasa. Petani di Jongkong umumnya menanam padi ladang. Menanam padi dilakukan setahun sekali. Akhir-akhir ini pekerjaan menanam padi sudah tidak bisa diandalkan lagi. Musim yang tidak menentu seringkali menyebabkan gagal panen. Hampir tidak ada keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan berasnya dari hasil penen padi. Untuk itu, masyarakat harus melakukan pekerjaan lain. Bagi sebagian penduduk, menoreh getah menjadi pilihan utama.

Sebagaimana profesi petani, para nelayan di Jongkong juga mengusahakan tangkapan ikan dengan alat dan cara tradisional. Sungai dan danau merupakan tempat utama untuk mencari ikan. Alat- alat yang digunakan untuk mencari ikan antara lain jala, pukat, jermal, bubu, *pengilar*, *serua*, pancing, dan *rabai*. Sejak sepuluh tahun terakhir, nelayan merasa penghasilan tangkapan sudah mulai berkurang. Menyadari hal ini, para nelayan, terutama di Joki menjadikan salah satu danau sebagai danau lindung. Danau ini dijadikan semacam tempat konservasi ikan. Ada bagian yang paling dalam yang disebut lubuk di danau ini yang tidak boleh diambil ikannya. Bagi pelanggarnya akan dikenakan denda adat. Di danau ini juga di lepaskan induk ikan *siluk* (arwana). Induk ikan ini tidak boleh diambil. Pada waktu yang disepakati, setiap tahun dua kali masyarakat boleh *nyiluk*, yaitu mengambil anak *siluk* yang baru dikeluarkan oleh induknya dengan menggunakan *sauk* (tangguk). Pada musim kemarau, tangkapan nelayan biasanya agak banyak. Ikan segar hasil tangkapan yang tidak terjual akan dikeringkan dalam bentuk ikan asin, salai atau kerupuk yang akan dijual ke luar daerah sampai ke Pontianak.

Sementara pegawai negeri yang ada di Jongkong bekerja di lembaga-lembaga pemerintah seperti sekolah, kantor camat, koramil, polsek, dan puskesmas.

Ada berbagai jenis usaha perdagangan di Jongkong. Usaha perdagangan itu antara lain untuk keperluan pangan sehari-hari. Ada juga pedagang khusus pakaian yang umumnya dimiliki oleh orang Padang. Sebagian pedagang ini menjual barang dagangannya di rumah yang terletak di atas air yang di sebut *lantin*. Beberapa pedagang di *lantin* juga mengumpulkan getah karet, yang selanjutnya dijual menggunakan motor bandung ke Pontianak. Di Jongkong, ada beberapa motor bandung yang biasa digunakan untuk membawa komoditas tersebut ke Pontianak. Dari Pontianak motor bandung itu membawa barang keperluan masyarakat seperti bahan makanan, bahan bangunan, alat-alat pertanian dan nelayan dan lain-lain. Sebelum jalan Lintas Selatan difungsikan semua hasil perkebunan karet di hulu sungai Embau dibawa melalui Jongkong ke Pontianak. Sekarang jumlah motor bandung sudah agak berkurang.

Mobilitas penduduk Jongkong, baik sementara maupun permanen, relatif tinggi. Di Joka, misalnya, banyak keluarga meninggalkan Jongkong yang semula hanya untuk keperluan pendidikan, kemudian memilih hijrah secara permanen karena berbagai alasan. Walaupun terdapat rumah-rumah baru di Joka, tetapi banyak juga rumah yang ditinggalkan oleh penghuninya. Akhirnya rumah yang ditinggalkan itu rusak karena dimakan waktu. Penduduk di sana mengakui bahwa keadaan sekarang jauh lebih sepi daripada sepuluh tahun yang lalu. Agak berbeda keadaannya dengan Joki yang penambahan rumah sebagai penanda penambahan jumlah keluarga yang relatif tinggi.

C. Sejarah

Menurut sejarah lisan, Jongkong berdiri kurang lebih pada akhir abad ke 17 M atau awal Abad ke-18 M. Sebagaimana sudah dinyatakan, bahwa cikal bakal Jongkong sekarang berada di Danau Unang. Selanjutnya, mereka pindah ke kampung Parit yang terletak di Joki Hilir. Di sinilah kemudian berdiri istana kerajaan Jongkong. Istana kerajaan ini bernama Istana Susuriyah dan terletak di Ulak Landau, sekitar kampung Jongkong Kiri sekarang. Masih ada peninggalan kerajaan ini berupa tiang bendera dan kompleks makam keluarga diraja.

Pada tahun 1800-1857, Jongkong dan kawasan Embau merupakan sebuah wilayah administrasi di bawah pusat kekuasaan kolonial Semitau dengan nama Embau. Setelah itu, pada 1858, Embau dipisahkan dari Semitau dan diperintah secara langsung oleh penguasa raja Jongkong di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Menurut Marzoeki (1939), pada tahun 1882 Jongkong menjadi *Landschap* yang diperintah oleh raja Sulaiman Suria Negara. Pada bulan Desember 1899, Abang Alam yang bergelar Pangeran Muda Gusti Alam menggantikan ayahnya menjadi raja Jongkong. Pada tahun 1917, pemerintahan *Landschap* Jongkong dihapuskan dan diubah menjadi *Gouvernementsgebeid*; Pangeran Muda Gusti Alam mendapat ganti rugi £1.000 dan berhenti menjadi raja.

Pada masa itu Jongkong dilebur di bawah kekuasaan *Districtshoofd* Embau yang terletak di kampung Gagak, sedangkan Jongkong hanya diperintah oleh seorang kepala kampung, yaitu Raden Nata, bekas menteri kerajaan Jongkong. Pada tahun 1920, diadakan *Grootkamponghoofd* atau *Complexhoofd* dan Raden Nata yang memerintah pada masa itu dan berturut-turut digantikan oleh Gusti Hamzah kemudian Ade M. Dahlan dan Aris bin Kebuk. Sedangkan keseluruhan wilayah Embau dipimpin oleh seorang Demang sampai pertengahan tahun 1952. Pada akhir tahun 1952, Embau dipimpin Asisten Wedana sampai tahun 1960 (Zahry 1988, Hermansyah 2009).

Setelah itu, kawasan Embau dibagi menjadi dua wilayah administratif kecamatan yaitu: Kecamatan Embau dan dan Kecamatan Hulu Gurung sampai pada Januari tahun 1997. Kemudian ketika terjadi kebijakan pemekaran wilayah, Embau berubah menjadi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Hulu Gurung beribukota di Nanga Tepuai, Kecamatan Embau dengan ibukota Jongkong dan Kecamatan Batu—yang merupakan pecahan dari Kecamatan Embau—dengan ibukota Menendang. Pada tahun 2007 nama Kecamatan Embau berubah menjadi Kecamatan Jongkong dan Kecamatan Batu Datu berubah menjadi Kecamatan Pengkadan.

Peta 2.1 Kawasan Embau



Sumber: Hermansyah 2006

D. Sejarah Islam di Jongkong

Beberapa peta demografi mengemukakan bahwa penghuni daerah pedalaman Kalimantan adalah orang Dayak-non Muslim. Sebenarnya keberadaan orang Melayu-Islam di kawasan ini sudah disebutkan sejak ratusan tahun lalu seperti yang dinyatakan oleh van Kessel (1850), Veth (1854), Nieuwenhuis (1994) dan Bouman (1924). Bouman (1924: 173-195), misalnya, melaporkan keadaan etnik ini dengan cukup terinci. Ia menyatakan bahwa ada tiga kelompok etnik di satu kawasan di daerah ini, yaitu Melayu, Dayak dan orang Asia Asing.³

Namun, keberadaan orang Islam yang pertama sekali menempati kawasan ini belum diketahui secara pasti. Menurut King (1993), Sellato (1994) asal-usul orang Islam-Melayu Kalimantan Barat sebagiannya adalah penduduk lokal yang menerima Islam sebagai agamanya. Veth (1854: 54) melaporkan tentang penduduk Embau. Menurutnya, keislaman seseorang berarti menyandang gelar nama suku Melayu. Dengan tegas Veth (1854 : 54) mencatat ; *“Daar zij voor eenige jaren den islam hebben aangenomen thans tot de malaijers kunnen gerekend worden.”* Maksudnya, “di sana beberapa tahun sebelum ini mereka (penduduk Sungai Embau) telah memeluk agama Islam, maka mereka boleh dihitung sebagai orang Melayu.”

Sebuah manuskrip yang ditulis—pada tahun 1241 H atau lebih kurang tahun 1827 M—oleh Pangeran Ratu Idris yang menceritakan penyebaran Islam ke Kapuas Hulu, termasuk Embau. Menurut manuskrip itu, sebelum menjadi kerajaan Islam, Sintang merupakan kerajaan Hindu. Islam pertama kali disebarkan di Sintang ketika kawasan itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Pangeran Agung Abang Pincin. Raja ini berhasil diislamkan oleh Muhammad Saman dan Encik Shamad. Tidak ada catatan masa pemerintahan raja Islam pertama ini. Kedua mubaligh ini, pada mulanya mengajarkan aspek yang sederhana saja dari ajaran Islam, yakni mengajarkan kalimah syahadat, melarang makan babi dan minum tuak, penyelenggaraan upacara perkawinan dan kematian dengan cara Islam. Disebutkan dalam manuskrip itu, jika orang meninggal tidak

³ *“De bevolking der gouvernementslanden in de Boven-Kapuas, omvattende der onderafdeelingen, Semitau en Boven-Kapoeas, wordt onderscheiden in drie groepen: Dajaks, Maleijers en Vreemde Oosterlinge”*

boleh dipendam begitu saja dalam hutan seperti yang dilakukan masyarakat sebelum Islam.

Setelah Pangeran Agung wafat, Sintang diperintah oleh putranya Pangeran Tunggal. Pada masa ini umat Islam semakin bertambah. Pengajaran agama Islam semakin ditingkatkan seperti pelaksanaan salat yang pada mulanya belum diajarkan dan digalakkan. Pangeran Agung digantikan oleh Sultan Nata Muhammad Syamsuddin (1672-1737). Raja Sintang yang pertama kali menggunakan gelar Sultan ini sangat terkenal dalam usaha penyebaran Islam. Pada masanya, didirikan masjid—masjid pertama di kawasan Sintang—yang sebagian bahannya diambil dari Embaloh, Kapuas Hulu. Pada masa ini pula diproklamirkan penggunaan hukum syara' bagi umat Islam. Selain itu, dibuat pula Undang-undang Negeri (Helius 2002; Yusuf 1993) .

Penyebaran Islam ke hulu Sungai Kapuas semakin intensif dilakukan oleh pengganti Sultan Nata, yakni Ade Abdurrahman alias Abang Pikai dan bergelar Sultan Abdurrahman Muhammad Jalaluddin atau Sultan Aman, yang memerintah tahun 1150 sampai 1200 H (1737-1785 M). Sultan ini turut serta dalam penyebaran agama Islam ke kawasan hulu Sungai Kapuas bersama penghulu agama kerajaan yang bernama Madil bin Luwan. Selanjutnya, usaha dakwah ini semakin kuat ketika penguasa kerajaan Silat, Suhaid, Selimbau, Piasak, Jongkong dan Bunut menganut agama Islam.

Pada fase berikutnya, banyak ulama yang meneruskan usaha Islamisasi ini, antara lain yang datang dari Madinah, Sumatera dan Banjarmasin. Selanjutnya, dakwah di pedalaman Kalimantan Barat semakin dipergiat, terutama dalam proses pemurnian setelah ada ulama yang berasal dari kalangan masyarakat setempat. Pada fase ini dakwah dilakukan secara lebih sistematis melalui institusi formal seperti sekolah agama (Hermansyah, 2003).

Corak Islam yang disebarkan di kawasan ini dimulai dari yang sederhana. Cara-cara penyebaran yang simpatik telah menarik perhatian penduduk setempat untuk memeluk agama Islam. Bahkan, penerapan hukum Islam sangat memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat. Sebuah contoh yang menarik, dalam kitab fiqh yang ditulis

oleh Bilal Lumbuk, menyebutkan bahwa ketika panen padi atau sedang membuat rumah seseorang boleh membatalkan puasanya. Mungkin, penulisnya berpendapat bahwa menjamin ketersediaan pangan untuk satu tahun lebih utama daripada berpuasa.⁴ Gagal panen berarti mereka akan kesulitan makan selama setahun. Sedangkan puasa bisa digantikan pada hari yang lain.

Meluasnya penyebaran Islam ini, menurut Enthoven karena usaha penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh kerajaan Jongkong. Kerajaan ini mengirim mubaligh untuk tujuan merebut hati masyarakat sehingga mereka mau menerima Islam.

“Menurut seorang petugas penjajahan, Enthoven (1903), kerajaan Jongkong di muara Sungai Embau mengutus zendelingen ‘misi’, kalau mengikut istilah Belanda itu, untuk menyebarkan syiar Islam di hulu sungai. Para penduduk tidak disuruh atau dipaksa tetapi diyakini melalui amanah dan amal mubaligh yang diutuskan,” (Collins 2003: xii)

Pada bagian lain disebutkan bahwa pada akhir abad ke-19 semua penduduk asli lembah Embau yang berjumlah 4000 itu telah memeluk agama Islam, dengan memperlihatkan budaya Dayak terutama dari segi perkampungan dan peladangan. Orang Islam ini tinggal di rumah besar antara 10-15 keluarga, mirip rumah betang orang Dayak. Orang Islam ini juga tetap mengamalkan sistem pertanian huma yang terbatas, bukannya sawah yang luas.

Menurut Mohd Malik, dkk. (1985: 48) setidaknya ada 11 guru agama yang terkenal yang pernah mengajarkan agama Islam di Jongkong dan sekitarnya sejak masa itu hingga sekarang ini. Mereka adalah yaitu: Lebai Cama (1913-1917), Haji Mustafa, Banjar (1917-1918), Lebai Dampun, Nanga Silat (1918-1919), Lebai Ngiril, Sintang (1921-1922), Haji Abdul Malik, Krui Sumatera (1923-1928), Syekh Abdurrahman, Madinah (1926-1932), Haji Abdul Hamid, Palembang (1932-1937), Muhtar Zaini,

⁴ Pada masa itu di Embau, masyarakat bertani padi dengan cara yang sederhana. Pertanian padi hanya dilakukan sekali dalam setahun. Pertanian ini menjamin sumber pangan selama setahun. Panen dilakukan dengan menggunakan ani-ani dan memerlukan waktu sehari-hari bahkan berminggu-minggu. Jika mereka tidak segera menyelesaikan panen maka padinya akan rusak. Akibatnya, mereka akan kehilangan sumber makanan dalam setahun.

Padang (1936-1940), Sulaiman, Nanga Pinoh (1940-?), Haji Muhtar Idris, Padang (1940-1948). Tidak ada catatan mengenai guru-guru agama sebelum tokoh-tokoh tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, H. Ahmad merupakan tokoh paling penting dalam proses pengembangan Islam di sini. Dia memelopori berdirinya sekolah agama, yakni Madrasah Ibtidayah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah. Sekolah agama ini menghasilkan lulusan yang kemudian menjadi pemuka agama di setiap kampung di sekitar Jongkong, khususnya di pedalaman sungai Embau. Selain itu, ada juga murid-murid H. Ahmad berasal dari Selimbau, Bunut, Boyan, bahkan Putussibau Pinoh, dan Sintang. Besarnya peranan H. Ahmad dalam pengembangan Islam di hulu Sungai Kapuas menjadikan beliau sebagai ulama yang terkemuka dan paling berpengaruh di kawasan tersebut sejak agama Islam diterima oleh masyarakat setempat setidaknya sampai penelitian ini dilakukan.

Pengaruh H. Ahmad sangat dirasakan, karena beliau, selain berdakwah sampai ke pelosok kampung juga mengutus murid-muridnya untuk melakukan hal yang sama. Di samping itu, beliau juga mendorong murid-muridnya untuk mendirikan sekolah-sekolah agama di kawasan Embau. Atas anjuran beliau di kemudian hari dijumpai ada MI di Sungai Terus dan Nanga Jajang. MI juga pernah berdiri di Riam Panjang dan beberapa tempat lain, sebelum dihapus dan diganti dengan pembangunan sekolah umum (SD). Di Sungai Terus, Mubung, Mentawit, Riam Panjang, Nanga Temenang, terdapat sekolah Mts. Pada pertengahan tahun 1990-an di Nanga Tepuai berdiri pesantren Al-Jihad, yang menyelenggarakan pendidikan MTs dan Madrasah Aliyah. Pondok pesantren ini adalah yang pertama dan satu-satunya di Kapuas Hulu hingga kini (Hermansyah dan Yusriadi 2006: 25).

BAB III

TINJAUAN UMUM TERHADAP NASKAH

A. Gambaran Umum Naskah

Naskah tasawuf ini mempunyai 40 halaman dengan panjang dan lebar naskah 17,8x11,8 cm. Panjang teks yang diberi bingkai pensil 13x8,5 cm, dan ketebalannya 0,5 cm. Birai atas 1,6 cm, kanan 1,8 cm, bawah 1,3 cm dan kiri 1 cm. Halaman yang ditulis berjumlah 35, sedangkan 4 halaman kosong dan halaman terakhir terdapat dua buah cap yang tertulis al-Hajj Abdul Malik bin Abu Bakar Krui. Tidak ada penomoran halaman.

Pemilik naskah adalah almarhum H. Zahry Abdullah, mantan pegawai Kementerian Agama. Beliau adalah putra kelahiran Jongkong yang sekarang tinggal di Pontianak. Menurut penuturan pemiliknya, naskah ini adalah milik kakek beliau yang bernama Bilal Lumbuk atau Haji Massabran. Bilal Lumbuk adalah generasi ketiga di Jongkong yang memeluk Islam. Selain mengajarkan agama, Bilal Lumbuk juga menulis sebuah naskah fiqh. Naskah fiqh yang ditulis oleh beliau ini menarik karena menampilkan pemikiran yang kontekstual pada masanya, misalnya boleh tidak berpuasa ketika sedang panen padi atau membangun rumah. Menurut H. Zahry Abdullah (wawancara 27/10/2009), naskah ini diberikan oleh Haji Abdul Malik kepada Bilal Lumbuk untuk kepentingan pengajaran tarekat. Bilal Lumbuk adalah wakil talqin Haji Abdul Malik untuk mengajarkan tarekat kepada masyarakat.

Naskah tersebut diberi sampul kertas karton. Pada halaman luar tertulis Kumpulan Nukilan Milik Haji Abdul Malik bin H. Abubakar Asal Kruwi Lampung Tarich 1333H/1914 M. Halaman pertama bertuliskan tentang identitas penulis naskah yaitu "Al-Haqq Al-Faqir Al-Hajji Abdul Malik Bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai *alladzi tallaqaha min* Al-Hajj Muhammad Amin Imam Negeri Kelantan Amin Ya Rabbal

‘Alamin Tertulis Kepada Tahun 1333.’ Keadaan naskah tersebut relatif baik. Naskah ditulis menggunakan huruf Jawi dan Arab serta berbahasa Melayu. Sebagian teks juga menggunakan bahasa Arab disertai dengan terjemahan bahasa Melayu terutama zikir dan doa serta ayat al-Qur’an. Sebagian lainnya menggunakan bahasa Melayu diikuti dengan lafal Arab tanpa terjemahannya.

Naskah ini ditulis pada tahun 1333 H atau 1914 M. Tinta yang digunakan untuk menulis naskah ini berwarna hitam. Pada kata-kata atau kalimat tertentu menggunakan tinta merah. Tidak jelas maksud penggunaan tinta merah dalam naskah itu. Penggunaan tinta merah kadang-kadang terdiri dari beberapa kata, namun ada juga pada kata terakhir hanya berupa penggalan kata. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa agak tebal dan sudah berwarna kekuning-kuningan. Illuminasi atau hiasan gambar pada naskah pada halaman pertama berupa titik-titik yang dibentuk seperti lingkaran berlapis-lapis menggunakan tinta hitam dan merah. Pada halaman seterusnya hiasan berupa dua garis tepi dari pensil. Pada beberapa halaman juga terdapat titik-titik lurus menggunakan tinta hitam dan merah.

B. Transkripsi Teks

Al-Haqq Al-Faqir Al-Hajji Abdul Malik Bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai *alladzi tallaqaha min* Al-Hajj Muhammad Amin Imam Negeri Kelantan Amin Ya Rabbal ‘Alamin Tertulis Kepada Tahun 1333

Amin

Perkenankanlah olehmu hai Tuhanku

Nabi Adam, Nabi Muhammad, Nabi Yusuf, Nabi Nuh

1

Ini Suatu Pasal

Asy-syahdan kata segala *mushannif* yakni kata segala ulama yang mengarangkan segala matan kitab bermula makna Allah itu atas pendapatan kami yaitu atas tiga makna pertama-tama makna pada asal yaitu Ta’abbud artinya menerima sembah maka makna sembah itu yaitu *‘iqradu-l-ma’bud bihaqqin bi-l-’ibadati ma’a-t-ta’dzim* “artinya menunggalkan Tuhan yang disembah dengan sebenarnya yaitu dengan mengerjakan

ibadah seta membesarkan Tuhan dan kedua makna pada *lughat* yaitu Tahayyar artinya tercengang dan heran yakni bingung heran atas orang yang menyebut Dia dan ketiga makna pada syar'iyah yaitu '*uluhiyah*' artinya ketuhanan maka adalah makna Ketuhanan itu atas dua maknanya pula yang pertama Kaya Tuhan daripada tiap-tiap barang yang lain dan yang kedua berkehendak tiap-tiap barang yang

2

lain daripadanya Allah Subhanahu wa ta'ala wallahu a'lam bahwa ketahui olehmu barangsiapa menyebut lafadz nama Allah maka tiada sekali-kali ia mengetahui akan maknanya yaitu tiada sah tiap-tiap lafadz jalalahnya artinya tiada sah tiap-tiap lafadz Allah yang disebut itu sama ada lafadz Allah itu pada lafadz istighfar itu lainnya dan jikalau di dalam lafadz takbiratulihram sekalipun tiada sah bila keadaan tiada sah pula sembahyangnya dan puasanya dan zakatnya dan hajinya dan sekalian ibadahnya dan sekalian ta'atnya sebabnya tiada sah imannya itu pada hukumnya dari karena tahunya mereka itu sama-samanya kepada namanya jua dan tiada tahu pada zat yang dinamai Allah yakni karena tiada tahu mereka itu pada dirinya Allah yang dinamanya Allah demikianlah yang telah

3

dikatakan segala ulama illatnya wallahu a'lam dalilnya "*la mustaghniya 'an kulli ma siwahu wa muftaqiri alaihi kullu ma 'adahu illallah*" artinya tiada yang kaya daripada tiap-tiap barang yang lainnya dan berkehendak kepada-Nya tiap-tiap barang yang lainnya daripadanya melainkan Allah wallahu a'alam. *Bismillahirrahmanirrahim hadzihi awrad Sayiduna wa Maulana Asy-Syekh Ibrahim Ar-Rasyidy alladzi talaqaha min Quthb addahr wa ghauts al-'Ashar Sayyidi Sayyid Ahmad bin Idris Asy-Syarif al-Hasan Radiyallahu 'anhu. Fatihah al-awrad tadha'afa biha al amallu-l-ladzi tuqirru qablahu ila yaumi-l-qiyamati.*

Inilah segala wirid Sayyidina dan

4

Maulana Syekh Ibrahim Ar-Rasyidy yang ia ambil akan dia dari pada Quthb zamannya dan yang menolong masanya Sayyidi As-Sayyid Ahmad anak Idris yang syarif yang dibangsakan kepada Sayyidina Hasan RadiyAllahu 'anhu permulaan segala wirid

berganda-ganda dengan dia oleh amal yang engkau baca akan dia dahulu daripada ‘amal itu hingga hari qiyamat inilah do’anya:

Bismillahirrahmanirrahim allahumma inni uqaddimu ilaika baina yadai kulli

Hai Tuhan ku bahwasanya aku menghadapkan kepada Engkau di antara hidup tiap-tiap

5

nafsin wa lamhattin wakarfatin yathrifubiha

nafas dan tiap-tiap kali lihat sekejap dan tiap-tiap lihat yang melihat dengan dianya

ahlu-s-samawati wa ahlu-l-ardhi

oleh ahli tujuh petala langit dan ahli tujuh petala bumi

wa kulli syaiin huwa fi ilmika inun

dan tiap-tiap sesuatu yaitu pada ilmu engkau ada ia

aw qad kana uqaddimu ilaika baina

atau sesungguhnya telah ia ada aku mendahulukan pada hadirat engkau antara

6

yadai dzallika kullihi.

hidup yang demikian itu sekaliannya.

La ilaha illallaah Muhammadu-r-rasulullah

Tiada tuhan selain Allah nabi Muhammd s.a.w pesuruh Allah

fi kulli lamhatin wa nafasin ‘adadama wa

hal keadaannya aku sebut di dalam tiap-tiap sekalian mata dan nafsu sebilang barang yang telah

si’ahu ‘ilmullah

meliputi akan dia oleh ilmu Allah ta’ala

7

Inilah Shalat yang Amat Besar

Bismi-l-lahi-r-Rahmani-r-Rahim

Allahumma inni as aluka binuri wajhi

Hai Tuhanku bahwasanya aku memohonkan akan Dikau dengan nur dan wajah

Allahi-l-‘adzim. Alladzi mala a arkana

Allah taala yang amat besar. Yang memohon akan segala penjuru-penjuru

‘arsyi-l-lahi-l-‘adzim. Wa qamat

arsy Allah yang amat besar. Dan yang berdiri

bihi 'awalimu-l-lahil 'adzim. An tushalli

dengan segala ilmu Allah yang amat besar bahwasanya engkau memberi rahmat

8

'ala maulana muhammadin dzil qadri-l-adzim

atas penghulu kami yang nabi Muhammad s.a.w yang mempunyai qudrat yang amat besar

wa 'ala ali nabiyyi-l-lahi-al-adzim. Biqadri

dan atas keluarga nabi Allah yang amat besar. Dengan qadar

'adzamati dzati-l-lahi-l-adzim fi kuli

kebesaran dzat Allah yang amat besar. Di dalam tiap – tiap

lamhatin wa nafsin 'adada ma fi 'illmi-l-lahi

sekalian mata dan nafas sebilang barang yang tsabit di dalam

al'adzim. Shalatan daimatan bidawa

yang amat besar minta rahmat akan sebagai rahmat yang berkekalan

9

mi-l-lahil adzim. Ta'dziman lihaqqika

dengannya berkekalan Tuhan yang amat besar. Terimakan bagi haq engkau

ya maulana ya muhamaddu ya dza-l-huluqil 'adzim

hai penghulu kami nabi Muhammad s.a.w hai yang dijadikan yang amat besar

wa sallim 'alaihi wa 'ala alihi mitsla dzalika

dan sejahtera atasnya dan atas keluarganya seperti demikian itu

wa jma' baini wabainuhu kamaa jama'ta

dan himpulkan olehmu antara aku dan antara nabi seperti Engkau himpulkan

10

Baina-l-ruhi nafsi dzahiran wa

Antara ruh dan nafas pada zahir dan

ba thinan yaqdzatan wa manaman waj' alhu

dengan batin pada ketika jaga dan ketika tidur dan jadikan olehmu

ya rabbi ruhan lidzati min jami i

hai Tuhanku ruh bagi zatku daripada sekalian

'l wujuhi fi-d-dunnya qablal akhirati

Wajah dan pihak di dalam dunia dahulu daripada akhirat

Ya 'adzim.

Hai Tuhan yang amat besar

Hadza istighfar-u-l-kabir.

11

Hadza Istighfar al-kabir

Inilah Istighfar yang Besar

Astaghfiru-l-laha lillahi-ladzim alladzi la

aku minta' ampun daripada Allah Maha Besar yang ia muliakan tiada

la ilaha illa huwa-l-hayyu-l-qayyumma. Ghaffa

Tuhan melainkan Ia Allah Hidup lagi Berdiri sendirinya lagi mengampuni segala

ra-dz-dzunubi dza-l-jalali wa-l-ikram

dosa lagi mempunyai kebesaran dan kemuliaan

12

Wa atubu ilaihi min jami i-l-ma'ashi

Dan aku taubat kepada-Nya daripada segala maksiat

kulliha wa-dz-dzunubi wa-l-atsam. wa min

sekaliannya dan daripada dosa dan kejahatan dan daripada

kulli dzanbin adznabtuhu 'amdan aw khatha'an

tiap-tiap dosa yang aku perbuat akan dia sengaja atau tersalah

dzahiran wa baathinan. Qaulan wa fi'lan.

Di dalam zahir dan batin perkataan dan perbuatan

fi jami'i harkati. Wa sakanati.

Pada sekalian gerakku dan diamku

13

Wakhtarati. wa anfasi kulliha

dan segala yang terlintas hatiku dan nafasku sekaliannya

daiman abadan sarmadan mina-dz-dzanbi-l-ladzi

berkekalan selama-lama senantiasa daripada dosa yang aku

'alam. Wamina-dz-dzanbi-l-ladzi.

Ketahui dan daripada dosa yang
la 'alamu. 'adada ma ahatha bihi
tiada ketahui sebilang-bilang barang yang telah meliputi dengannya

14

-l-ilmu wa ahshahu-l-kitab. Wakhaththahu
Oleh ilmu dan barang yang dihingakan dia oleh kitab dan yang menyurat
-l-qalam. Wa 'adada ma awjadathu-l-qad
Qalam akan dia oleh dan sebilang-bilang barang yang mendapatkan akan dia oleh
ratu wakhashshathu-l-iradatu wa midada
qudrat dan menuntut akan dia oleh iradat dan sebilang-bilang
kalimati-l-lah kama yanbaghi lijalali wajhi
dakwat menyurat kalimat Allah seperti barang yang segenap bagi kebesaran zat

15

rabbina wa jamalihi. Wa kamalihi wa
Tuhan kita dan keelokan zatnya dan kesempurnaannya zat
kama yuhibbu rabbana wayardha.
Seperti barang yang mengasihi oleh Tuhan kita dan diridhai.

Inilah doa apabila kita hendak berjumpa akan Rasulullah s.a.w di dalam tidur dibaca tiga kali dengan yakin.

Bismillahirrahmanirrahim,

Allahhumma inni as aluka binuuri
Hai Tuhanku bahwasanya aku memohon akan Dikau dengan nur

16

-l-anwari. Alladzi huwa 'ainuka
Daripada segala nur yang yaitu ialah 'ain engkau
la ghairuka. An turiyani wajhi
tiada lain daripada engkau bahwasanya minta' engkau perlihat akan aku wajah
nabiyyika Muhammadin shallallahu 'alaihi
nabi Engkau Nabi Muhammad s.a.w

wa sallam kama huwa 'indaka.

seperti barang yang maklum pada Engkau

Amin.

17

Adapun kaifiat kita mengamalkan ini tahlil yaitu kalimah "*La ilaha illallah Muhammadu-r-rasullullah fi kulli lamhatin* sampai di ilmu Allah dan yaitu sekiranya dapat kita mengerjakan yaitu dengan *Muraqabah tawajjuh* kepada tiap-tiap lepas daripada sembahyang lima waktu di dalam sunyi tiada boleh dilihat orang yang bukan si murid dan bukan si gurunya maka jikalau tidak dapat mengerjakan itu *Muraqabah* pada tiap-tiap lepas daripada sembahyang yang lima waktu itu melainkan dimana masanya waktu yang boleh mengerjakan di dalam salah

18

satu di dalam yang lima waktu maka itu pun tidak melainkan dikerjakan sahaja pada bila masa waktu yang luas yang dapat buat kita mengerjakan itu *Muraqabah* serta Tawajjuh itu. Adapun kaifiat itu *Muraqabah* yaitu apabila kita lepas serta selesai daripada memberi salam dari sembahyang fardhu yang lima waktu itu dengan kita pun duduk iftirasy itu serta dengan mengadap kiblat serta dengan air sembahyang dan dengan yakin serta hadir hati kita tangan kita keduanya yaitu dengan buat seperti

19

rupa *lam jalalah* (♦) yaitu kita letakkan tangan kanan kita di atas tangan kiri di mana tentang buku' pergelangan tangan keduanya jadi ujung jari tangan kanan mengadap sebelah kiri dan ujung jari tangan kiri mengadap sebelah kanan. Kemudiannya itu tangan diletakkan di tikar serta kita tundukkan kepala kita dan letakkan kepala kita ke atas tangan kita dimana nentang buku' alis jadi bertentang dengan buku' pergelangan tangan kita serta jangan beru

20

bah-ubah itu iftirasy dan jangan ditutup dahi kita oleh kain atau sesuatu di antara dahi dengan sajadah atau sebagainya maka jikalau kita ada udzur duduk bersila bagaimana rasa yang boleh sahaja kemudian sesudahnya terletak kita punya kepala seperti kaifiat yang tersebut kita pun lantas hadirkan hati kita kepada muraqabah serta lalu membaca *la ilaha illaallaah Muhammadan rasullullah fi kulli lamhatin wanfasin 'adada ma wasi'ahu*

'ilmu-l-lah yaitu tujuh kali dan sehabisnya itu baca yang tujuh kali lantas kita habiskan dan kita putuskan

21

kita punya perkataan dengan kita *qul haq* yaitu mengadap khadirat yakni mudah-mudahan dengan perkataan yang haq yakni sebenar-benarnya sampai di hadirat maka adapun kaifiat membaca kalimah yang tujuh kali itu yaitu dibaca dengan lidah dan dengan suara tetapi sekedar didengarkan pada telinga diri kita sendiri maka selesai daripada itu lantas kita hadirkan hati kita serta jangan kita berkata-kata dan membaca sesuatu serta jangan bergerak walau seurat roma sekalipun dan bercita-cita atau sebagainya siapa dari kita menanti sampainya sahaja maka apabila kita sudah sampai lantas kita bangun lalu mengangkat

22

kan kedua tangan serta menadahkan tangan kepada Tuhan *ghafurrurrahim* serta kita lalu membaca doa itu seperti yang telah tersebut yaitu satu-satu kali seperti adat membaca doa yang kebiasaan maka apabila tiada hasil itu *muraqabah* apalagi tiada sampai kita melainkan sekira-kira sahaja lamanya itu *muraqabah* maka ketika kita berhajat berhenti dari itu *muraqabah* maka kitapun bangun serta selesai daripada bangun itupun membaca juga do'a seperti yang tersebut yaitu seperti shalat serta boleh ditambahkan yakni disambungkan dengan do'a yang lain

23

apa-apa yang sekehendaknya sahaja. Dan lagi seperti itu *muraqabah* melainkan kita putuskan sahaja sampainya itu jangan kita syak lagi di dalam itu hal *muraqabah* insya Allah ta'ala *wallahu a'lam*.

Syahdan adapun *muraqabah* itu yaitu tiga perkara serta tiga juga hakikatnya pertama *muraqabah hakikat* kedua *muraqabah almahububiyah alma'frifah wahiya haqiqatu-l-ahmadiyah* ketiga *muraqabah haqiqatu-l-qur'anul adzim*. Bermula keluar dari kitab yang bernama Fathul Arifin dari Maulana Syekh Ahmad bin Abdul Ghaffar al-Khatib al-Syambasi. Bermula adapun *muraqabah la ta'yan* yakni mengintai dzat Tuhan yang Maha Mulia yang tiada nyata yaitu *tawajjuh* kepada dzat Tuhan kita yang tiada sekali-kali didapat oleh seseorang sama ada

24

malaikat yang muqarrabin atau nabi yang mursal sekalipun tiada sekali-kali mendapatkan akan dzat Tuhan kita karena tiada yang tahu akan Allah melainkan Allah jua maka inilah isyarat kepada itu firman-Nya *laisa kamitslihi syaiun wa huwa-s-sami 'u-l- basyir* artinya firman Allah taala tiada sumpama-Nya sesuatu juapun dan Ia itu amat mendengar dan amat melihat dan lagi isyarat kepada ayat walam yakun lahu kufuwan ahad artinya tiada bagi-Nya sekutu dengan seseorang juga adanya.

Wa-l-faidu 'ala haiati-l-wahdaniyah hingga akhirnya biwasithati-l-masyaikh 'alaihi-r-rahmah dan kemudian berpindah pula dengan izin Syekh kepada

25

muraqabah haqiqatu-l-ka'bah yaitu *tawajjuh* kepada dzat Tuhan kita yang menjadikan haqiqat ka'bah akan tempat sujud sekalian *mumkinati wadaliluhu* dan dalilnya *waidza ja'al na-l-baiti matsabati linnasi*. Artinya tatkala kami jadikan ka'bah itu akan tempat kembali bagi menanti berulang-ulang mereka itu kepadanya daripada segala pihak *wa-f-aidi 'ala haiati-l-wahdaniyah* hingga akhirnya kemudian berpindah pula dengan izin Syekh kepada *muraqabah al-mahububiyah al-sharfah wahiya haqiqatu-l-ahmadiyyah*. yaitu *tawajjuh* kepada zat Tuhan kita yang menjadikan *hakikat Ahmad* daripada yang dikasihi semata-mata *kaqulih ta'ala wa mubasyira bira*

26

suli ya'ti min ba'di-s-muhu ahmad artinya yakni yang mekhabarkan kesukaan dengan rela yang amat besar yang datang ia kemudian daripada aku bermula namanya rasul itu Ahmad. *Walfaidu 'ala haiati-l-wahdaniyyah* hingga akhirnya *biwasithati-l- masyaikh 'alimu-r-rahmah*. dan kemudian berpindah pula dengan izin Syekh kepada *muraqabah haqiqatu-l-qur'anil 'adzim*. Yaitu *tawajjuh* kepada zat Tuhan kita yang menjadikan haqiqat qur'an amat besar yaitu yang diturunkannya atas sayyidina Muhammad s.a.w yang jadi ibadah

27

orang yang membaca dia dan berupa mengijazahkan dengan sependek-pendek surah daripadanya *kaqulih ta'ala wa in kuntum fi ghaibin mimma nazalna 'ala 'abdina fa'tu bisuratin min mitslihi* artinya dan bahwasanya jikalau ada kamu di dalam syak akan yang Kami turunkan atas hamba kami Muhammad daripada qur'an itu maka datangkan oleh

kamu sesuatu surah yang sepertinya itu bilangannya. Adapun *Haqiqat muraqabah* yaitu mengintai-intai serta mengadap zat Tuhan kita serta menanti-nanti limbah kur

28

nia pada tuhan yang maha besar dan yang maha mulia daripada sekalian *jihah* yang enam yaitu atas bawah kanan kiri hadapan belakang yaitu setengah daripada yang harus baginya dalilnya firman Allah taala. *qul huwallahu ahad*. Artinya katakanlah olehmu ya Muhammad Tuhan itu Esa dan apabila sampai *jam'iyah* kekal gerak zikir dan hilang sekalian khawatir sekurang-kurang empat jam. Maka berpindah pula yakni *tawajjuh* berhadap hati kita kepada dzat Tuhan yang besarta dengan kita daripada tiap-tiap

29

jiwa yakni suka kita serta dengan Tuhan yaitu pendengaran penglihatan perkataan perasaan anggota lidah dan penciuman tetapi tiada kita ketahui akan kelakuan sertanya itu dan betapa kaifiatnya melainkan Allah jua yang amat mengetahui dalilnya firman Allah ta'ala *wahuwa ma'akum ainama kuntum* artinya dan Allah ta'ala itu serta kamu di mana-mana ada kamu yaitu i'tikadkan serta maknawi maka pertolongan ini serta perbuatan orang yang *muraqabah* pada wiliyatu-sh-shafari yaitu wilayah yang kecil. Dan apabila meliputi *tawajjuh* pada *jihah* yang enam itu tiada lagi menanti maka lalu bekerja pula berpindah ya

30

itu *tawajjuh* kepada zat Tuhan kita yang terlebih hampir ia kepada kita lebih daripada urat leher kita dan terlebih hampir ia kepada penengaran telinga atau terlebih hampir kepada pelihatan mata kita dan terlebih hampir kepada penciuman hidung kita dan terlebih hampir ia kepada pengerasaan lidah kita dan terlebih hampir ia kepada pikiran hati kita dan terlebih hampir ia kepada sekalian anggota kita tetapi tiada tahu kan kaifiat hampirnya itu melainkan Allah jua yang tahu akan kaifiatnya hampirnya itu dan serta kita ingatkan *atsar* yang ia akan menjadikan segala manusia yang seperti kita dan menjadikan ia akan sekalian binatang melata di bumi dan yang terbang di hawa dan

31

sekalian binatang yang di dalam laut dan ingatkan pula akan *alam al'ulya* yakni alam yang di atas serta kejadian tujuh petala langit dan sekalian hisinya yang didalamnya seperti bulan dan matahari dan bintang dan awan dan kemudian kita ingatkan pula akan

alam al-su'la artinya alam yang di bawah serta kejadian tujuh petala bumi serta kejadian laut dan darat dan gunung dan tanah rata dan seperti kejadian batu dan sekalian tumbuh-tumbuhan dan firman Allah ta'ala *wa nahnu aqrabu ilaihi habli-l-warid* artinya Kami terlebih hampir kepadanya daripada urat leher yang kedua dan kemudian menanti-nanti limpah

32

karunia atas *latifu-n-nafs* serta *musyarakah* dengan sekalian lataif yang lima daripadanya yang di dalam dada yang dinamakan akan dia *'alamu-l-amar* yaitu *latifatu-l-qalb* dan *latifatu-r-ruh* dan *latifatu-l-sir* dan *latifatu-l-khafi* dan *latifatu-l-akhfa* dan *latifatu-l-khafi wallahu 'alam* maka inilah maka pada tiap-tiap kita lepas daripada sembahyang lima waktu itu dibaca sekurang-kurangnya tiga kali dan disebabkan serta sebaik-baiknya sampai sepuluh kali dan kalau sebanyak-banyaknya sampai seratus kali dan diambil dengan pendeknya berapa-berapa yang kuasa kita sahaja ini kalimah zikir yaitu *la ilaha illa-l-lah muhammadur rasulullah fi ka lamhatin wa nafasin 'adada ma wasi'ahu ilmi-l-lah*.

33

Ini wali yang ghaib.

Delapan orang disuruh Allah taala berkeliling empat penjuru alam ini entah di mana-mana:

Nomor 1 *ya rijalul ghaib as-salamu 'alaikum*

Nomor 2 *ya nuqad as-salamu 'alaikum*

Nomor 3 *ya nujaba as-salamu 'alaikum*

Nomor 4 *ya 'abdal as-salamu 'alaikum*

Nomor 5 *ya akhyar as-salamu 'alaikum*

Nomor 6 *ya autad as-salamu 'alaikum*

Nomor 7 *ya ghawuts as-salamu 'alaikum*

Nomor 8 *ya kutub as-salamu 'alaikum*

34

Inilah dibaca apabila kita akan mengajarkan segala ilmu ini lafadznya *qala mu'allifu rahimahullahu ta'ala wanafa 'ana bi'ulumi bihi amiin* diambil di dalam kitab jami'u-l-

fawaid faedah ini sembahyang kerja malam jum'at yang akhir daripada bulan ramadhan lepas sembahyang isya dan lepas sembahyang tarawih .

Maka sembahyang qadha umur qadha waktu namanya demikian takbirnya *usalli fardhal shubhi qadha taqarruban lillahi ta'ala allahu akbar* sahaja aku sembahyang fardhu subuh dua raka'at qadha hampir kepada Allah ta'ala ini tiap-tiap waktu yang lima bersusun-susun waktu sekuat hingga mabuk jangan tiada dibawa.

Tammat

35

C. Penulis Teks⁵

Penulis teks tersebut adalah Haji Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui, Lampung. Beliau adalah guru agama yang sangat dihormati dan disegani di Nanga Bunut, Jongkong dan sekitarnya. Sehari-hari oleh muridnya disebut Tuan Guru. Beliau adalah pengajar agama yang berasal dari Krui, Lampung. Sekarang Krui adalah ibukota [kecamatan](#) Pesisir Tengah di dalam Kabupaten [Lampung Barat, Lampung](#). Krui berada di daerah pesisir [Samudera Hindia](#). Di kawasan ini dihasilkan berbagai komoditas seperti [damar](#), [lada](#) dan [cengkeh](#). Sumber pendapatan masyarakat kebanyakan dari berdagang, nelayan dan bertani. Mayoritas penduduk Krui, terutama pasar Krui, adalah pendatang dari daerah lain kecuali warga desa Ulu Krui dan warga desa Way Napal (asal keturunan suku Lampung). Sebenarnya ada beberapa daerah yang merupakan masyarakat asli Lampung Pedada, Bandar, La'ay dan Way Sindi yang menurut kisah adalah keturunan dari Suku Tumi (Suku asli Lampung) yang lari saat Kerajaan Sekala Brak dikalahkan oleh 4 putra Raja [Pagaruyung](#) yang selanjutnya menjadi cikal bakal penyebaran dan keturunan suku Lampung. Kemudian suku Tumi yang lari tersebut dapat ditaklukkan oleh Lemia Ralang Pantang yang datang dari daerah Danau Ranau dengan bantuan lima orang punggawa dari Paksi Pak Sekala Brak. Dari kelima orang punggawa inilah nama daerah ini disebut dengan Punggawa Lima karena kelima punggawa ini hidup menetap pada daerah yang telah ditaklukkannya ([http://id.wikipedia.org/wiki/Krui, Lampung Barat](http://id.wikipedia.org/wiki/Krui,_Lampung_Barat)).

⁵ Data bagian ini sebagian besar berdasarkan wawancara dan catatan alm. H. Zahry Abdullah, kecuali disebutkan sumber lain. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang bersangkutan. Semoga amal baik beliau dibalas dengan ganjaran yang sebaik-baiknya.

Tidak diperoleh data mengenai kehidupan Haji Abdul Malik sebelum datang ke Bunut. Hanya berdasarkan catatan Zahry Abdullah menyebutkan bahwa beliau adalah penganut tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah dan merupakan penyambung silsilah ke-37 atau ke-3 setelah Syekh Ahmad Khatib Sambas.

Haji Abdul Malik ketika masuk pertama kali ke hulu Sungai Kapuas memilih Nanga Bunut sekitar tahun 1923 M/1242 H dan menetap di sana sampai dengan 1933 M/1352 H sekitar sepuluh tahun. Di Nanga Bunut Haji Abdul Malik menikah dengan seorang perempuan bernama Bedah. Dari pernikahan ini beliau mendapatkan lima orang keturunan yang terdiri dari dua orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan yakni Nurdayah, Mukti, Nurmala, Haji Abdurrahim, dan Imong. Walaupun menetap di Nanga Bunut, namun aktivitas mengajarnya lebih banyak dilakukan di Jongkong sampai ke hulu Sungai Embau.

Menurut H. Zahry Abdullah (komunikasi pribadi September 2009), selama di Jongkong dan sekitarnya Haji Abdul Malik mengajarkan tauhid, fiqh, dan tasawuf. Di samping itu, beliau juga guru *ngaji*, yakni mengajarkan membaca al-Qur'an. Proses pembelajaran biasanya dilakukan dalam suatu majelis duduk melingkar sambil mendengarkan sang guru memberikan pengajaran. Biasanya kegiatan belajar diselenggarakan pada malam hari selepas shalat isya sampai kira-kira jam 22.00. Dalam mengajar kadang-kadang beliau membaca kitab dan murid-murid mendengarkan. Beliau juga memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk bertanya bilamana kurang mengerti dan kurang faham. Di samping itu juga beliau mengajarkan membaca kitab "al-Barzanji".

Tauhid yang diajarkan oleh beliau bercorak Asy'ariyah, terutama dengan mengajarkan "sifat dua puluh". Model pengajian yang dilakukan oleh Haji Abdul Malik masih diterapkan oleh masyarakat Jongkong sampai sekarang, terutama di Masjid al-Huda yang terdapat di Jongkong Kanan. Sementara fiqh yang diajarkan adalah Kitab Perukunan Melayu karya Ahmad Arsyad al-Banjari. Di antara murid H. Abdul Malik yang terkemuka di Embau adalah Bilal Lumbuk, Haji Abu Bakar, Haji Marzuki, Haji Dja'far, Haji Mohd. Taher, Haji Mohd. Saleh, Haji Abdul Karim, dan Khatib Hasan. Menariknya ada juga murid-murid beliau yang selain mempelajari ilmu agama juga memanfaatkan ilmu tersebut untuk kepentingan tertentu, misalnya Cua bin Kadang

dikenal tahan sehari semalam menyelam di dalam air, Abdullah Sani atau Imam Ulai tidak hangus bila kakinya dibakar, Kidon yang terkenal tahan kulitnya dari senjata tajam.

Ada cerita yang menarik berkaitan dengan hal ini. Konon ketika orang-orang Melayu mengembara ke daerah Ulu Bugan dan Belatung di hulu Putussibau, orang Dayak Punan, Bukat, dan Kalis sedang ganas-ganasnya mengayau. Mereka membuka kawasan hulu Kapuas tersebut untuk mencari madu, rotan, damar, emas, getah jelutung. Untuk mengatasi gangguan suku-suku tersebut, maka orang Embau minta tiga orang ulama membantu mereka untuk melawannya. Tiga orang ulama itu adalah Tuan Guru Haji Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui, Tuan Guru Haji Abdul Latif Al-Fathani dan Tuan Guru Haji Mansyur Bathin. Dipercayai berkat "ilmu" yang dibekalkan kepada ketiga Tuan Guru tersebut mereka tidak diganggu oleh orang Dayak Punan, Bukat dan Kalis. Diceritakan pula mereka telah menunjukkan kemampuan menahan mata sumpit tidak keluar dari sumpitnya. Selain itu, dipercayai kulit mereka tahan dari serangan senjata tajam.

Kehebatan orang Embau bertualang sampai ke hulu Kapuas ini menyebabkan orang Dayak di kawasan ini menyebut semua orang Melayu di Kapuas Hulu sebagai orang Embau (lihat Sellato, 2002). Jejak orang Embau di hulu Sungai Kapuas dapat dilihat dari tembawang⁶ orang Embau di Nanga Keriau, Nanga Pani, dan Pulau Linau.

Ada lagi peristiwa lain tentang kehebatan ilmu gaib Haji Abdul Malik diceritakan oleh murid-muridnya. Bahwa pernah dalam satu majelis zikir beliau meminta badannya ditutup dengan kain putih, setelah selesai zikir kain putih tersebut rata dengan tikar. Ketika dibuka beliau tidak ada lagi di balik kain putih tersebut. Tidak ada seorang murid pun yang bersamanya melihat beliau keluar dari kain putih itu. Karena peristiwa itu, semakin banyak orang yang tertarik dengan ajaran agama yang dibawanya.

Setelah sekian lama mangajar di Bunut, Jongkong dan sekitarnya, sekitar tahun 1933 M atau 1352 H Haji Abdul Malik pulang ke Krui di Sumatera bersama istri dan empat orang anaknya. Sedangkan anaknya yang tertua, yaitu Nurdayah, tinggal di Bunut karena akan menikah. Mereka menetap beberapa waktu di Krui. Beberapa tahun di Krui, Haji Abdul Malik dipanggil oleh Allah SWT. Setelah Haji Abdul Malik meninggal dunia,

⁶ Istilah untuk kebun buah-buahan dan tengkawang yang sudah tua. Pemiliknya biasanya terdiri dari banyak keluarga yang merupakan keturunan pembuka lahan itu. Karena sudah begitu tua, tidak heran pemiliknya terdiri dari berbagai suku dan agama.

istrinya bersama keempat anaknya pulang kembali ke Nanga Bunut dan menetap di kampung Peredah, sebelah timur masjid Jami' Nanga Bunut.

D. Ringkasan Isi

Naskah yang berisi 35 halaman ini secara umum berisi amalan zikir dan shalawat serta tata cara mengamalkannya. Pada halaman pertama berisi keterangan mengenai penulis dan tahun penulisannya. Pada halaman ini juga dinyatakan bahwa (isinya) diperoleh dari Haji Muhammad Amin Imam Negeri Kelantan.

Pada halaman dua menjelaskan bahwa makna Allah ada tiga yaitu *pertama*, makna asal yaitu *ta'abbud* bahwa Allahlah tujuan sembahkan makhluk. *Kedua*, makna bahasa yakni *tahayyar* yaitu kekaguman dan keheranan kepada Allah dan *ketiga* makna *syar'iyah* yaitu *uluhiyah* bahwa Tuhan Maha Kaya dan segala sesuatu memerlukan Dia.

Pada halaman ketiga dinyatakan bahwa penyebutan lafaz Allah tidak sah jika tidak memahami maknanya. Akibatnya lebih jauh bahwa istighfar, takbiratul ihram, salat, puasa, haji dan segala macam ibadah dan ketaatan lainnya juga tidak sah sebab imannya tidak sah.

Pada halaman keempat dinyatakan dalil tentang Allah yaitu bahwa Allah adalah zat yang Maha Kaya dan segala sesuatu memerlukan Dia. Selanjutnya pada halaman ini juga dinyatakan bahwa wirid-wirid yang dicantumkan dalam naskah ini berasal dari Sayidina Maulana Syekh Ibrahim ar-Rasyidi yang diperolehnya dari Sayyidi Sayyid Ahmad bin Idris Syarif Hasan r.a.

Pada halaman kelima sampai ketujuh berisi doa. Selanjutnya pada halaman kedelapan sampai kesebelas berisi salawat. Sedangkan halaman kedua belas sampai keenam belas berisi istighfar. Halaman ketujuh belas berisi doa untuk berjumpa dengan Rasulullah s.a.w.

Pada halaman kedelapan belas sampai kedua puluh tiga diuraikan kaifiat mengamalkan kalimat tahlil *la ilaha illallah*. Yaitu dengan *muraqabah tawajjuh* setiap selesai salat lima waktu atau di luar masa itu. Caranya dengan menyendiri dan hanya boleh disaksikan oleh guru dan murid. Selain itu, juga diterangkan posisi, suara, dan urutan melakukan *muraqabah*.

Pada halaman kedua puluh empat dijelaskan tentang hakikat *muraqabah* yang terdiri dari *muraqabah hakikat*, *muraqabah al-mahbubiyah al-ma'rifah* yakni *hakikat ahmadiyah* dan *muraqabah haqqatu-l-qur'anu-l-adzim*. Menurut penulisnya penjelasan tentang *muraqabah* itu berasal dari kitab Fathu-l-'Arifin karya Ahmad Khatib Sambas. Selanjutnya disebutkan pula *muraqabah la ta'yan* yakni mengintai zat Tuhan yang Maha Mulia dengan *tawajjuh* yang mustahil dicapai oleh manusia. Sebab malaikat dan para rasulpun tidak bisa mencapai-Nya.

Pada halaman kedua puluh lima sampai kedua puluh delapan disebutkan dalil bahwa *tawajjuh* tidak mungkin dicapai karena Allah tidak serupa dengan apapun dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Pada halaman ini juga melanjutkan penjelasan kaifiat selanjutnya yaitu berpindah ke *muraqabah hakikatu-l-ka'bah*. Berikutnya berpindah kepada *muraqabah al-mahbubiyah* yaitu *tawajjuh* kepada Tuhan yang menjadikan hakikat Ahmad yang dikasihi. Setelah itu berpindah kepada *muraqabah hakikatu-l-qur'ani-l-'adzim* yakni *tawajjuh* kepada Tuhan yang menjadikatkan hakikat al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya adalah ibadah. Disebutkan pula dalil kebenaran al-Qur'an. Dinyatakan pula bahwa hakikat *muraqabah* adalah mengintai dan menghadap zat Tuhan serta menanti limpahan karunia-Nya.

Pada halaman kedua puluh sembilan sampai ketiga puluh tiga dijelaskan tentang arah kurnia Tuhan yakni sekalian *jihah*: atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang. Setelah itu berpindah ke *tawajjuh* hati kepada Tuhan. Dijelaskan pula dalil-dalil yang menunjukkan kedekatan manusia kepada Tuhan.

Pada halaman ketiga puluh empat disebutkan delapan nama wali gaib yang diperintahkan oleh Allah untuk berkeliling empat penjuru alam ini. Mereka adalah: *rijalul ghaib*, *nuqad*, *nujaba*, *'abdal*, *akhyar*, *autad*, *ghawuts*, dan *kutub*.

Pada halaman terakhir—yang ditulis yakni halaman ketiga puluh lima—dicantumkan doa mengajarkan ilmu. Pada halaman ini juga dijelaskan mengenai salat 'qadla umur'. Salat ini dikerjakan padalam malam jum'at terakhir di bulan Ramadan setelah salat tarawih. Dimulai dari salat subuh dan seterusnya dan diulang-ulang sampai pelakunya tidak mampu lagi yang dalam naskah disebut sampai mabuk.

E. Pengaruh

Islam masuk ke Jongkong, khususnya dan hulu Sungai Kapuas umumnya relatif baru. Menurut sumber yang ada, Islam disebarkan ke Kapuas Hulu dilakukan oleh Kerajaan Sintang. Sedangkan Islam masuk ke Sintang berdasarkan manuskrip yang ditulis—pada tahun 1241 H atau lebih kurang tahun 1827 M—oleh Pangeran Ratu Idris⁷ mencatat bahwa di Kerajaan Sintang sendiri Islam pertama kali dibawa oleh Muhammad Saman dari Banjarmasin dan Encik Shamad dari Sarawak. Tidak ada catatan tentang kapan dan bagaimana kedua orang ini sampai ke Sintang. Namun, diduga mereka melalui jalan darat atau sungai-sungai yang menghubungkan kawasan itu. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab sejak kawasan Sintang memiliki jalur tradisional yang masih digunakan penduduk sampai hari ini yang menghubungkan kawasan Sintang (sebelum pemekaran menjadi dua kabupaten) dengan Sarawak dan Banjarmasin. Dahulunya, salah satu kawasan Sintang yakni Pinoh merupakan bagian dari kerajaan Kotawaringin Kalimantan Tengah sekarang. Berdasarkan laporan Von Gaffron, pada suatu ketika pada abad ke-19 pernah terjadi perpindahan 70 atau 75 keluarga Dayak dari bagian utara Kotawaringin ke daerah Pinoh karena terjadi perompakan berulang-ulang oleh orang-orang Kotawaringin. Sedangkan Kotawaringin sudah menjadi jajahan Banjarmasin sejak lebih dari 200 tahun.⁸

Menurut manuskrip itu, sebelum menjadi kerajaan Islam, Sintang merupakan kerajaan Hindu. Islam pertama kali disebarkan di Sintang ketika kawasan itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Pangeran Agung Abang Pincin. Raja ini berhasil diislamkan oleh Muhammad Saman dan Encik Shamad. Tidak ada catatan masa pemerintahan raja Islam pertama ini. Kedua mubaligh ini, pada mulanya hanya mengajarkan aspek yang sederhana dari ajaran Islam, yakni mengajarkan kalimah syahadat, melarang makan babi dan minum tuak, penyelenggaraan upacara perkawinan

⁷ Pangeran Ratu Idris Kesuma Negara adalah seorang wazir (mangkubumi/perdana menteri) terkemuka kalau bukan yang terbesar dari kerajaan Sintang (1822-1857). Pangeran ini adalah seorang bangsawan tinggi, putra wazir kerajaan Sintang sebelumnya, Raden Mahmud. Ia seorang cendekiawan, pencatat sejarah, disegani dan mempunyai pengaruh besar dalam sejarah Sintang. Bersama-sama saudara-saudaranya yang lain ia kemudian ikut memimpin perlawanan terhadap Belanda sampai akhirnya ia ditangkap dan dibuang ke Purwakarta, keresidenan Kerawang pada tahun 1857 (Helius 2002: 114)

⁸ Lihat lampiran Hikayat Banjar (Raas 1990:454). Lampiran itu bersumberkan *Beschrijving van het Westelike gedeelte van de Zuit-en Ooster-afdeling van Borneo*, oleh J. Pijnapel Gzn. yang disimpulkan dari empat laporan Von Gaffron, 1953, *Bijdragen...*17 (1860).

dan kematian dengan cara Islam. Disebutkan dalam manuskrip itu, jika orang meninggal tidak boleh dipendam begitu saja dalam hutan seperti yang dilakukan masyarakat sebelum Islam.

Setelah Pangeran Agung wafat, Sintang diperintah oleh putranya Pangeran Tunggal. Pada masa ini umat Islam semakin bertambah. Pengajaran agama Islam semakin ditingkatkan seperti pelaksanaan salat, yang pada mulanya belum diajarkan dan digalakkan.

Pangeran Agung digantikan oleh Sultan Nata Muhammad Syamsuddin (1672-1737). Sultan ini sangat terkenal dalam usaha penyebaran Islam. Pada masanya, didirikan masjid—masjid pertama di kawasan Sintang—yang sebagian bahannya diambil dari Embaloh, Kapuas Hulu. Pada masa ini pula diproklamirkan penggunaan hukum syara' bagi umat Islam. Selain itu, dibuat pula Undang-undang Negeri (Helius, 2002; Yusuf, 1993).

Penyebaran Islam ke hulu Sungai Kapuas semakin intensif dilakukan oleh pengganti Sultan Nata yakni Ade Abdurrahman alias Abang Pikai dan bergelar Sultan Abdurrahman Muhammad Jalaluddin atau Sultan Aman, yang memerintah tahun 1150 sampai 1200 H (1737-1785 M). Sultan ini turut serta dalam penyebaran agama Islam ke kawasan hulu Sungai Kapuas bersama penghulu agama kerajaan yang bernama Madil bin Luwan. Selanjutnya, usaha dakwah ini semakin kuat ketika penguasa kerajaan Silat, Suhaid, Selimbau, Piasak, Jongkong dan Bunut menganut agama Islam. Karena ketiadaan sumber, sangat sukar untuk menentukan masa persisnya kerajaan-kerajaan ini berdiri. Namun demikian, kerajaan Islam yang paling hulu, yaitu Bunut dapat dipastikan didirikan oleh Abang Barita, seorang pedagang Melayu Selimbau, pada peralihan abad 18 ke abad 19, (Bouman, 1952: 56).

Berdasarkan catatan van Kessel (1850: 183-184) di kawasan Embau sudah ada 13 kampung Islam dengan penduduk 4000 jiwa. Kampung Dayak yang bukan Islam hanya tinggal 3 kampung dengan penduduk 2000 jiwa. Orang-orang Dayak yang memeluk Islam tidak dianggap sebagai hamba. Mereka masuk Islam karena dididik dibujuk. Menurut Enthoven (1903), kerajaan Jongkong mengutus *zendelingen* (da'i/misi) untuk menyebarkan Islam di hulu sungai. Para penduduk tidak disuruh atau dipaksa tetapi diyakini melalui amanah dan amal mubaligh yang diutus. Pada masa ini orang Embau

sudah menjadi muslim semuanya. Walaupun demikian, masih terasa kesan budaya Dayak, terutama dari segi perkampungan dan pertanian.

Pada fase berikutnya, banyak ulama yang meneruskan usaha islamisasi ini, antara lain yang datang dari Madinah, Sumatera dan Banjarmasin. Pada masa inilah kehadiran Haji Abdul Malik ke Jongkong dan sekitarnya. Berdasarkan naskah yang ada dan corak beragama masyarakat, nampaknya Islam yang bercorak tasawuf mewarnai kehidupan mereka. Namun, dapat dipastikan bahwa corak tasawuf yang diamalkan oleh mereka adalah tasawuf yang sekaligus menjalankan syariat. Islam dengan corak tasawuf lebih mudah diterima oleh masyarakat karena dalam batas-batas tertentu memiliki kesamaan dengan spiritualitas yang sudah hidup pada masyarakat setempat. Penelitian Hermansyah (2003, 2006) menemukan bahwa terdapat unsur-unsur Islam, khususnya tasawuf, dalam *ilmu* terutama dalam bentuk mantra masyarakat di kawasan Sungai Embau. Penyebar Islam di sini lebih memilih cara-cara kompromi terhadap budaya masyarakat lokal. Budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat setempat tidak didekati secara hitam putih dengan menggunakan terminologi halal-haram atau iman-kufur. Pada tahap awal, sebagian budaya “dibiarkan” tetap hidup di masyarakat. Oleh karena itu, masih ditemukan beberapa kepercayaan dan amalan tertentu yang bertentangan dengan Islam. Sebagian kepercayaan dan amalan itu “dikawinkan” dengan ajaran Islam sehingga melahirkan kebudayaan baru yang khas sebagaimana lazimnya di Nusantara. Sebagai contoh sebuah mantra yang disebut “ilmu zikir wali” yang diamalkan orang Embau mengesankan hal tersebut. Dalam ilmu itu disebutkan *Ahli Kutub Zaman*. Ini teksnya:

Ilmu zikir wali

itan zul rahmah

ya ahli kutub zaman

(Hermansyah, 2006, 2010)

Nama wali Quthb Zaman merupakan istilah yang juga dikenal di kalangan para sufi. Dalam naskah Abdul Malik, nama wali ini disebutkan pada halaman 34. Menurut Schimmel (1976: 200) dalam keyakinan para sufi dan penganut tarekat yang disebut Kutub (Quthb) yaitu wali yang menjadi poros alam semesta. Wali ini atas perkenan Tuhan memiliki kekuasaan tertinggi di antara wali yang lain.

Orang Embau mengamalkan *ilmu* ini, jika merasa takut, terutama ketika berada di tempat yang sepi seperti di hutan. Nampaknya pengamalan ilmu ini sejalan dengan kepercayaan tentang *wali kutub zaman* yang menjadi poros alam semesta akan hadir bersama seseorang membacakan *ilmu* ini. Dipercayai dengan mengamalkan ilmu ini akan menghilangkan rasa ketakutan, sebab *wali kutub zaman* akan menemaninya secara gaib (Hermansyah 2006, 2010).

Kemiripan spiritualitas lokal yang sudah ada memungkinkan penerimaan corak spiritual baru yang diajarkan oleh Islam. Guru-guru sufi yang mengajarkan Islam, di samping terkenal dengan kepakarannya dalam bidang ilmu agama kadang-kadang juga dianggap oleh masyarakat sebagai sosok yang memiliki kelebihan tertentu. Di antara kelebihan yang agak sering dirujuk oleh masyarakat kepada guru-guru sufi ini adalah meminta didoakan supaya memperoleh kesembuhan dari penyakit. Tidak jarang upaya ini dianggap berhasil oleh masyarakat. Dengan demikian, sebagian masyarakat tertarik dengan ilmu agama yang dibawa oleh sang guru.

Keadaan ini juga terjadi di Jongkong dan sekitarnya. Pada masa lalu guru-guru agama kadang-kadang diminta untuk membantu masyarakat secara spiritual untuk mengatasi masalah yang di luar jangkauan kemampuan mereka. Keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh para guru tersebut untuk mengajarkan ilmu agama. Keadaan seperti inilah yang dialami oleh H. Abdul Malik. Pengajaran tasawuf yang berpijak pada syariah yang diajarkan oleh beliau telah memberikan corak keberagamaan umat Islam di kawasan Jongkong. Sebagaimana sudah dinyatakan di atas bahwa beberapa orang murid beliau seperti Bilal Lumbuk, Haji Abu Bakar, Haji Marzuki, Haji Dja'far, Haji Mohd. Taher, Haji Mohd. Saleh, Haji Abdul Karim, dan Khatib Hasan merupakan tokoh-tokoh utama yang meneruskan penyiaran Islam di kawasan Jongkong. Lewat merekalah corak ilmu agama yang diajarkan oleh H. Abdul Malik memberikan pengaruh di kalangan masyarakat. Pada tahap ini boleh dikatakan merupakan tahap pemaparan Islam di kawasan tersebut setelah periode sebelumnya yang merupakan proses pengislaman penduduk setempat. Pada masa ini pengamalan Islam nominal yang dikenal dengan "Islam

Burung” atau “Senganan” secara perlahan-lahan diubah menjadi Islam yang lebih sesuai dengan syariat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap naskah Haji Abdul Malik bin Haji Abu Bakar ini telah menghasilkan transkripsi terhadap teks yang menggunakan huruf Jawi ke dalam huruf Latin. Selain itu, penelitian ini juga telah berupaya memaparkan latar belakang penulis dan situasi sosial tempat naskah itu ditemukan.

Penelitian yang menggunakan metode filologi ini juga berhasil melakukan deskripsi terhadap aspek fisik naskah. Naskah yang berisi 35 halaman ini secara umum berisi amalan zikir dan shalawat serta tata cara mengamalkannya. Naskah ditulis oleh penyebar Islam di kawasan Jongkong dan sekitarnya tersebut merupakan naskah tasawuf, khususnya tarekat yang berafiliasi kepada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Corak Qadiriyyah wa Naqsabandiyah itu terlihat dari cara mempraktekkan zikir sebagai upaya melakukan *muraqabah* dan *tawajjuh*. Di samping itu, penulisnya juga secara eksplisit menyebutkan bahwa beliau mengutip kitan Fath-u-l-Arifin karya Ahmad Khatib Sambas, pendiri tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Naskah itu juga mengesankan bahwa pengamalan zikir dan shalawat harus disertai dengan pengamalan syariat terutama salat. Sebab pengamalan zikir tersebut utamanya dilakukan setelah salat.

Dalam naskah tersebut juga disebutkan nama-nama wali yang populer di kalangan penganut tasawuf. Nama-nama wali itu adalah: *rijalul ghaib*, *nuqad*, *nujaba*, *'abdul akhyar*, *autad*, *ghawuts*, dan *kutub*.

Penelitian ini tidak dapat memastikan peranan dan pengaruh naskah yang diteliti dalam masyarakat Jongkong dan sekitarnya. Namun, pengaruh penulis naskah itu dirasakan oleh masyarakat terutama melalui murid-murid beliau yang meneruskan usaha pemapanan Islam di kawasan itu.

B. Saran

Penelitian tentang naskah Haji Abdul Malik menyajikan landasan kepada peneliti lain untuk membuat penelitian yang lebih luas. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai landasan untuk menunjang data tentang sejarah Islam di Kalimantan Barat, terutama mengenai corak beragama. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian terhadap naskah-naskah lain yang tersebar di kalangan masyarakat. Penelitian semacam ini penting antara lain untuk mengungkap masa lampau yang mempengaruhi masa kini. Selain itu, penelitian sejenis juga memungkinkan menggali khazanah para pendahulu yang mungkin relevan untuk masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Halim Mahmud. T.th. *Qadhiyah al-Tashawuf al-Madrasah al-Syadziliyah*, Kairo: Dar al-Ma`arif. cet. ke 3.
- ‘Afifi, Abu al-‘Ala. 1946. Tashdir. Dlm. Ibnu `Arabi. *Fushush al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- [Ab Razak Ab Karim](#). 2006. *Analisis Bahasa Dalam Kitab Tib Pontianak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Hadi W.M. 2001. *Tasawuf yang tertindas*. Jakarta: Paramadina.
- Abi Khuzam, Anwar Fuad. 1993. *Mu`jam al-Musthalahât al-Shûfiyyah*. Beirut: Maktabah Lubnan Nâsyirûn.
- Ajid Thohir. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad al-. 1985. *Ajaran-ajaran Sufi*. Terj. Nasir Yusuf. Bandung: Pustaka.
- Alwi Shihab. 2001. *Islam Sufistik*. Bandung : Mizan.
- Arena Wati. 1989a. *Syair Perang Cina di Monterado*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Arena Wati. 1989b. *Syair Pangeran Syarif*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Azyumardi Azra. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra. 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara: sejarah wacana & kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baalbaki Rohi, 1995. *Al-Mawrid A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut. Dar Al-‘Ilm li Al-Malayin. cet. ke-2
- Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama, Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*. Terj. Rudy Harisyah Alam. Jakarta: Paramadina.
- Bruinessen, Martin van. 1996. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Bandung; Mizan
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Erwin Mahrus, dkk. 2003. *Syekh Ahmad Khatib Sambas, Sufi dan Ulama Besar Kalimantan Barat*. Pontianak: Untan Press.
- Havizah. 2009. Metode Pembagian Harta Warisan dalam Kitab *Majmu’ al-Mirats fi al-Hukmi al-Faraid* Kajian Naskah Klasik Kubu Karya Ismail Mundu Kalimantan Barat. Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak.
- Hermansyah dan Yusriadi. 2006. Islam di Pedalaman Kalimantan Barat Berdasarkan Naskah Fiqh Bilal Lumbuk. Laporan penelitian kerjasama Sekolah Tinggi

Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI.

Hermansyah. 2001. *Ilmu* Sebagai Sarana Pengislaman Masyarakat Ulu Kapuas: Sebuah Catatan Awal. *Jurnal Khatulistiwa* **1**: 23-38

Hermansyah. 2002. Magi Ulu Kapuas: Kajian atas *Ilmu* masyarakat Melayu Embau. Tesis MA Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.

Hermansyah. 2003a. Unsur-unsur Tasawuf dalam magi Melayu Ulu Kapuas. Laporan Penelitian Pontianak: STAIN Pontianak.

Hermansyah. 2003b. Islamisasi pedalaman Kalimantan Barat: Kajian atas peran Islam sufistik. Kertas kerja yang dibentangkan pada seminar LEPAS di Pontianak. 25 Maret.

Hermansyah. 2004. Keberagamaan masyarakat asli pedalaman Kalimantan: Studi atas masyarakat muslim Hulu Gurung. Laporan penelitian pada Balitbang dan Diklat Keagamaan Depag RI. Jakarta.

Hujwiri, Abu Usman, al-. 1997. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. Terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan. Cet. ke-5.

http://id.wikipedia.org/wiki/Krui,_Lampung_Barat, akses 15 Oktober 2009.

Ibnu 'Arabi. 1946. *Fushush al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.

Jurjani, al- Ali bin Muhammad al-Syarif. 1980. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Maktabah Lubnan.

Kharisuddin Aqib. 1998. *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana dan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Edisi ke-2.

Mahayudin Hj. Yahaya. 1998. *Islam di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Di bawah sub judul "Islam di Pontianak berdasarkan Kitab Hikayat al-Habib Husain al-Qadri." Semula sub judul ini pernah diterbitkan dalam dlm. Moh. Taib Osman & Abdul Latif bin Ibrahim (pnyt., 1996). *Prosiding International Seminar on Brunei Malay Sultanate in Nusantara I*. Bandar Seri Begawan: Akademi Pengajian Brunei, hlm. 220-230.

Mohd. Malik, Ade Unang, dan Prayitno. 1985. *Masuknya Islam ke Kabupaten Kapuas Hulu*. Putussibau: Depag. Laporan Penelitian.

Muhammad Shohib. 2005. Manuskrip al-Qur'an di Kalimantan Barat. Dlm. Fadhal AR. Bafadlal dan Rosehan Anwar (ed.) *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Hlm. 169-212. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI.

Pabali Musa. 2006. Fathul Arifin Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1803-1878). Makalah.

- Siti Baroroh Baried dkk. 1994. *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta: BPPF, Seksi Filologi, Fakultas Sastra, UGM.
- Syata, Ibrahim Al-Dusuqi. T.th *Al-Tashawuf 'Inda Al-Farsi*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Syekh Ahmad Khatib Sambas. 1899. *Fath al-Arifin*. Makkah: Matbaáh Makkah al-Muhammiyah.
- Taftazani, Abu al-wafa' al-Ghanimi al-, 1985. *Sufi dari zaman ke zaman: Suatu pengantar tentang Tasawuf*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Wehr, Hans. 1976. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. edited by J Milton Cowan. Ithaca, New York: Spoken Language Services, Inc. third edition.